

SEKOLAH ALKITAB MINI

Pengantar Kitab-Kitab Injil

Dan

Studi Kitab Matius

BUKLET STUDI #10

Bab 1

“Kitab-Kitab Terbaik Dalam Alkitab”

Empat kitab pertama dalam Perjanjian Baru seringkali disebut sebagai “Biografi Yesus”, karena dari keempat kitab inilah kita mendapatkan sumber informasi riwayat hidup mengenai kehidupan paling penting yang pernah ada di dunia. Namun demikian, keempat kitab biografi ini tidak sama dengan kisah-kisah riwayat hidup lainnya seperti yang kita temukan sekarang ini, sebab dua dari keempat kitab ini bahkan tidak menyebutkan tentang kelahiran-Nya dan 30 tahun pertama kehidupan-Nya.

Injil Markus hanya menyebutkan “datanglah Yesus”, dan kita menjumpai Yesus yang telah berusia 30 tahun dan mengikuti perihal tentang-Nya sepanjang 3 tahun terakhir kehidupan-Nya. Hal yang sama juga kita baca dalam Injil Yohanes. Matius menceritakan dengan singkat tentang kelahiran-Nya dan kemudian ia pun mengesampingkan 30 tahun pertama kehidupan-Nya. Lukas merupakan satu-satunya penulis Injil yang memberikan rincian tentang kelahiran-Nya. Lukas melakukan hal yang berbeda dan memberitahu kita mengenai suatu insiden kecil yang terjadi semasa 30 tahun pertama kehidupan Yesus. Prioritas para penulis ini ialah untuk memberitahu kita bahwa Yesus telah datang dan mengapa Ia datang ke dalam dunia ini.

Kitab-Kitab Injil Sinoptik

Saat Anda membaca keempat kitab Injil ini, hal paling pertama yang harus Anda perhatikan ialah bahwa isi dari kitab Matius, Markus dan Lukas umumnya memiliki banyak kesamaan,

sedangkan 90% isi Injil Yohanes hanya terdapat dalam Injil Yohanes. Oleh karena banyaknya kesamaan isi, maka ketiga kitab Injil pertama disebut "Kitab-Kitab Injil Sinoptik" (menyajikan hal-hal serupa atau mengambil sudut pandang yang sama).

Markus mengemukakan fakta-fakta secara jelas dan ringkas mengenai Yesus Kristus. Untuk dapat memperoleh wawasan bagi penulisan laporan yang jelas dan ringkas, maka para siswa sekolah jurnalisme diharuskan membaca Injil Markus setelah mereka membaca kitab Matius dan Lukas. Berdasarkan pengamatan dan studi mereka mengenai latar belakang kitab-kitab Injil ini, para ahli teologia berpendapat bahwa Markus-lah yang pertama kali menuliskan Injil dan yang menjadi saksi mata serta sumber informasinya adalah Petrus. Menurut pendapat para ahli teologia ini, Matius dan Lukas memakai Injil Markus sebagai dasar tulisan mereka. Para penulis kitab Injil pertama dan ketiga ini meyakini dengan pasti bahwa ada suatu perspektif mengenai kehidupan Yesus yang tidak ditulis oleh Markus. Dengan tuntunan Roh Kudus, mereka menuliskan Injil mereka sebab mereka ingin berbagi perspektif lainnya tersebut dengan kita.

Oleh karena 90% isi kitab Yohanes tidak terdapat dalam Injil Matius, Markus dan Lukas, maka sangat jelas bahwa Rasul Yohanes ingin menyajikan suatu perspektif mengenai kehidupan dan pelayanan Yesus Kristus, yang tidak terdapat dalam ketiga Injil pertama itu. Oleh karena Injil Yohanes sangat berbeda, maka kita akan mempelajari secara terpisah antara Kitab-kitab Injil Sinoptik ini dengan Injil Yohanes.

Kehidupan Yesus merupakan suatu tonggak sejarah dalam sejarah manusia. Sebagian besar sejarah dunia dikategorikan dalam tahun-tahun sebelum Yesus hidup dan dalam tahun-tahun

sejak Ia hidup. Ambillah koran atau majalah apapun di seluruh dunia dan lihatlah tanggalnya. Tanggal itu mengakui banyaknya tahun yang sudah berlalu sejak kehidupan Yesus Kristus. Saat nanti kita telah selesai mempelajari dan menyimpulkan keempat kitab yang berisi biografi penuh inspirasi ini secara menyeluruh, maka kita akan memperoleh suatu wawasan yang mendalam akan kehidupan seorang Pribadi, yang hanya hidup selama 33 tahun dan telah memberikan pengaruh yang besar kepada sejarah dunia kita.

Kunci Bagi Keseluruhan Kitab Suci

Setelah Ia disalibkan dan dibangkitkan dari antara orang mati, Yesus bercakap-cakap dengan para rasul. Kita membaca bahwa Ia memberitahukan mereka sesuatu mengenai Kitab Suci yang akan membuka pemahaman mereka akan Firman Allah. Meskipun mereka telah bersama-sama Yesus selama 3 tahun, para rasul ini nampaknya tidak memahami Kitab Suci.

Apakah yang telah dikatakan Yesus kepada mereka mengenai Kitab Suci yang akan membuka pemahaman mereka tentang Firman Allah? Kita membaca: "Ia menjelaskan kepada mereka apa yang tertulis tentang Dia dalam seluruh Kitab Suci, mulai dari kitab-kitab Musa dan segala kitab nabi-nabi." (Lukas 24:25-27,44-45). Saat mereka mendengar bahwa segala isi Kitab Suci adalah mengenai Kristus, maka untuk pertama kalinya dalam hidup mereka, para rasul memahami Kitab Suci. (Yesus jelas mengacu pada Perjanjian Lama saat Ia mengatakan kepada para rasul bahwa Kitab Suci itu semuanya berisi tentang Dia.)

Yesus pun mengatakan kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi: "Kamu menyelidiki Kitab-kitab Suci, sebab kamu menyangka bahwa oleh-Nya kamu mempunyai hidup yang kekal,

tetapi walaupun Kitab-kitab Suci itu memberi kesaksian tentang Aku, namun kamu tidak mau datang kepada-Ku untuk memperoleh hidup itu.” (Yohanes 5:39-40).

Oswald Chambers, seorang penulis berkebangsaan Inggris yang luar biasa, mempercayai bahwa kedua ayat ini merupakan kunci bagi keseluruhan Alkitab. Kita tidak akan pernah mengerti Alkitab sampai kita menyadari bahwa *Perjanjian Lama dan Baru itu seluruhnya berkisah tentang Yesus Kristus!* Alkitab bukanlah sejarah peradaban. Alkitab tidak dimaksudkan sebagai buku teks ilmu pengetahuan mengenai asal-usul dunia. Alkitab merupakan buku teks mengenai keselamatan dan penebusan. Tujuan dari Alkitab ialah untuk menghadirkan Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Penebus kita, dan untuk memberikan kepada kita latar belakang sejarah yang mana menjadi konteks bagi Juruselamat dan Penebus kita datang ke dalam dunia.

Jika para pemimpin agama memiliki telinga rohani untuk mendengarkan perkataan Yesus, maka mereka akan menerima kunci dari Yesus yang dapat membuka pemahaman mereka akan Kitab Suci Perjanjian Lama. Mata mereka akan terbuka untuk melihat mujizat bahwa Mesias mereka sedang berdiri di hadapan mereka saat itu.

Kebenaran yang sederhana ini, yaitu bahwa keseluruhan isi Alkitab adalah mengenai Yesus Kristus, dapat membuka pemahaman kita saat ini akan Perjanjian Lama dan Baru. Keempat kitab Injil ini merupakan kitab-kitab terpenting dalam Alkitab, sebab Alkitab adalah semata-mata mengenai Yesus Kristus, dan keempat kitab Injil ini merupakan biografi tentang-Nya yang diilhami Allah.

Intisari Kitab Injil

Segala yang kita percayai harus bermula dari Penyataan kebenaran terbesar yang Allah berikan kepada dunia ini, yaitu kehidupan dan ajaran-ajaran Yesus Kristus. Salah satu dari kitab Injil ini akan mengatakan kepada kita bahwa “Tidak seorang pun yang pernah melihat Allah; tetapi Anak Tunggal Allah, yang ada di pangkuan Bapa, Dialah yang menyatakan-Nya.” (Yohanes 1:18). Kata Yunani yang diterjemahkan sebagai “Dialah yang menyatakan-Nya” ialah kata “eksegese” yang artinya “memunculkan kebenaran”. Untuk meng-“eksegese” suatu ayat Kitab Suci artinya ialah memunculkan dari ayat tersebut, seluruh kebenaran yang terkandung di dalamnya.

Di sini kita diberitahu bahwa dari kesatuan-Nya yang intim dengan Allah, Yesus Kristus telah memunculkan segala kebenaran yang mungkin untuk kita pahami tentang Allah. Ini berarti bahwa Yesus Kristus merupakan Penyataan kebenaran terbesar yang telah dunia terima dari Allah. Segala tentang-Nya, apapun yang Ia telah lakukan, dan semua yang Ia katakan telah “memunculkan kebenaran” Allah. Injil menjadi kitab-kitab terpenting dalam Alkitab sebab keempat kitab itu memberitahukan kepada kita tentang Yesus, Pribadi yang sepenuhnya menyatakan akan Allah.

Ada suatu ayat lainnya dalam Injil Yohanes yang mengatakan kepada kita intisari dari keempat kitab Injil tersebut. Yohanes menulis, “Pada mulanya adalah Firman (Yesus); Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah” (1:1). Kemudian, masih di dalam pasal yang sama, kita membaca, “Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita.” (14).

Untuk mengilustrasikan ayat ini, saya mengajak Anda untuk memakai imajinasi Anda. Bayangkan Anda sedang bermasalah

dengan semut. Jika Anda meninggalkan sesuatu yang manis di atas meja, dan ketika Anda pulang ke rumah pada malam hari, maka meja Anda sudah dipenuhi dengan banyak semut. Anggaplah Anda memutuskan untuk menyelesaikan masalah tentang semut ini. Anda mendapati bahwa semut-semut itu berasal dari sebuah rumah semut yang besar di belakang rumah Anda. Sebagai usaha Anda untuk memusnahkan rumah semut ini, Anda menuangkan bensin ke atas rumah semut itu dan membakarnya. Api itu bertambah tinggi dan semut-semut itu hanya tinggal turun ke dalam sarangnya. Saat api padam, semut-semut itu keluar lagi dan segera memasuki kembali rumah Anda.

Bagaimana Anda mengatasi masalah semut ini? Masalah Anda bukanlah bahwa Anda membenci semut. Masalah Anda ialah bahwa semut-semut itu berkeliaran di atas meja makan Anda. Jika saja Anda dapat berkomunikasi dengan semut, Anda bisa berkata kepada mereka, "Dengar ya, saya tidak membenci kalian. Saya hanya tidak ingin kalian ada di atas meja saya. Saya bersedia untuk menyediakan sejumlah makanan di luar dekat sarang kalian, hanya saja jika kalian tidak memasuki rumah saya." Masalah terbesar Anda ialah bahwa Anda tidak dapat berkomunikasi dengan semut. Anda adalah manusia, mereka itu semut, dan manusia tidak dapat berkomunikasi dengan semut.

Nah, sekarang kembangkan imajinasi Anda. Jika Anda cukup mengasihi semut dan Anda memiliki kuasa untuk melakukan apapun yang Anda inginkan untuk semut, Anda dapat memutuskan untuk menjadi seekor semut dan pergi ke sarang mereka serta berkata, "Hei semut, saya mungkin terlihat seperti seekor semut, tapi saya bukan semut. Saya adalah orang yang tinggal di rumah besar itu dan saya mau mengajukan sesuatu kepada kalian. Saya

akan bersedia berkorban untuk kalian, hanya jika kita menyetujui sesuatu. Saya akan meninggalkan persediaan makanan yang sangat banyak bagi kalian di dekat sarang kalian, hanya bila kalian setuju untuk tidak masuk ke dalam rumah saya!"

Saya tahu ini merupakan ilustrasi yang menggelikan, tapi apakah Anda mengerti apa yang saya coba sampaikan? Perkataan merupakan sarana dari sebuah pikiran. Allah memiliki kebenaran yang ingin Ia sampaikan kepada kita, dan suatu perjanjian keselamatan yang ingin Ia buat bersama kita. Bapa Surgawi kita begitu mengasihi kita sehingga melakukan suatu pengorbanan besar dan meninggalkan surga untuk menyampaikan kebenaran kepada kita. Akan tetapi, Ia adalah Allah dan kita adalah manusia. Cara terbaik untuk menyampaikan suatu gagasan yang besar ialah dengan cara mengemas gagasan tersebut dalam diri seseorang. Itulah mengapa Allah memanggil Anak-Nya "Firman", kemudian mengatakan kepada kita bahwa Firman itu telah menjadi manusia dan hidup di antara kita selama 33 tahun.

Merupakan hal yang merendahkan bagi seorang manusia untuk menjadi seekor semut hanya untuk berkomunikasi dengan semut, serta untuk berkorban bagi keuntungan semut tersebut. Namun demikian, saat Alkitab mengajarkan bahwa Allah telah menjadi manusia agar Ia dapat berkomunikasi dengan kita dan menyelamatkan kita dari segala dosa kita, maka hal itu menjadi sikap merendahkan diri terbesar yang pernah disaksikan dunia ini.

Yesus Datang Segera! Yesus telah Datang!

Masalah mendasar yang dibahas Alkitab adalah masalah dimana manusia telah menceraikan dirinya dari Allah dan bahwa perceraian itu harus diperdamaikan. Pesan Perjanjian Lama

menyimpulkan solusi bagi masalah tersebut dengan perkataan ini: "Yesus datang segera!" Pesan Perjanjian Baru menggambarkan solusi atas masalah tersebut dengan perkataan: "Yesus telah datang!"

Sepanjang Perjanjian Lama, kita mendengar para nabi dan yang lainnya berkata, "Saya tahu hal ini akan terjadi. Saya mempercayai Allah saat Firman-Nya mengatakan kepada kita bahwa Ia akan mengutus Mesias ke dalam dunia." Kita mendengar orang seperti Ayub bernubuat, "Tetapi aku tahu: Penebusku hidup, dan akhirnya Ia akan bangkit di atas debu." Namun demikian, kita pun mendengar Ayub berseru, "Ah, semoga aku tahu mendapatkan Dia, dan boleh datang ke tempat Ia bersemayam." (Ayub 19:25; 23:3).

Dalam Injil, kita mendengar orang-orang seperti Andreas, saudara Simon Petrus, berseru, "Kami telah menemukan Mesias!" (Yohanes 1:41). Dan saat seorang wanita Samaria menyatakan bahwa Mesias akan datang suatu hari nanti, kita mendengar Yesus menjawab dengan sangat jelas, "Akulah Dia". Ia mengklaim bahwa Ia sungguh-sungguh Mesias yang dijanjikan oleh para nabi dalam Perjanjian Lama. (Yohanes 4:25-26).

Keempat kitab pertama Perjanjian Baru disebut "Injil" sebab kata "Gospel" berarti "Kabar Baik". Ketika para rasul menyimpulkan dan menerapkan Kabar Baik dari kitab-kitab Injil ini, mereka mengatakan kepada kita bahwa Allah berdamai dengan kita sebab Yesus telah datang. Keempat kitab ini meringkaskan tantangan dari keempat ilham biografi mengenai Yesus Kristus ini dengan cara demikian: "Kami ini adalah utusan-utusan Kristus, seakan-akan Allah menasihati kamu dengan perantaraan kami; dalam nama

Kristus kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah." (II Korintus 5:20).

Sebagaimana kita mempelajari Perjanjian Baru bersama-sama, maka menjadi doa saya agar bila saat ini Anda terpisah dari Allah, Anda akan mengalami pendamaian dengan-Nya melalui Yesus Kristus. Saat Anda didamaikan dan dibawa kembali kepada suatu hubungan dengan Allah melalui Kristus, maka barulah Anda dapat berdamai dengan diri Anda sendiri dan berdamai dengan orang lain. Itulah inti dari pesan dalam Perjanjian Baru.

Carilah pesan tersebut saat Anda membaca Perjanjian Baru. Pesan itu adalah: berdamai dengan Allah, berdamai dengan diri Anda sendiri, dan berdamai dengan orang lain, sebab Anda mempercayai bahwa Yesus Kristus, Sang Mesias yang dijanjikan itu, telah datang ke dalam dunia.

Bab 2

"Pernyataan Misi Yesus"

Saat kita membaca kitab-kitab Injil dengan saksama, kita mendapati bahwa Yesus adalah Manusia dengan suatu misi, dan Ia mengetahui pasti apa misi-Nya itu. Selagi kita membaca Injil, dengarkan apa yang Yesus katakan tentang alasan Ia datang ke dunia. Anda akan mendengar-Nya menggambarkan apa yang dapat kita sebut sebagai "obsesi-Nya yang mengagumkan". Saat Ia menyatakan dengan jelas akan maksud kehidupan dan misi-Nya, maka tidak akan ada lagi keraguan mengenai siapa Dia dan

mengapa Ia datang ke dalam dunia ini. Sebagai contoh, dalam Injil Yohanes, Yesus menggambarkan pernyataan misi serta tujuan misi-Nya demikian: "Kita harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja." (Yoh. 9:4). Yesus pun berkata kepada para rasul-Nya, "Pada-Ku ada makanan yang tidak kamu kenal. ... Makanan-Ku ialah melakukan kehendak Dia yang mengutus Aku dan menyelesaikan pekerjaan-Nya." (Yoh 4:32,34).

Menjelang akhir dari 3 tahun pelayanan-Nya, Yesus pergi ke Taman Getsemani dan berdoa: "Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya." (Yoh 17:4). Perkataan terakhir-Nya di atas kayu salib ialah suatu seruan kemenangan, "Sudah selesai!" (Yoh 19:30).

Tujuan Hidup

Yesus menjalani suatu bentuk kehidupan yang memperlihatkan kepada kita tujuan hidup seorang manusia. Suatu pernyataan iman terkenal yang diajarkan oleh para orangtua yang saleh kepada anak-anak mereka ialah: "Tujuan akhir yang paling utama dari manusia ialah untuk memuliakan Allah dan memiliki-Nya selamanya." Tujuan hidup seorang manusia ialah untuk memuliakan Allah. Namun apa artinya itu dan bagaimana caranya kita memuliakan Allah?

Yesus menjawab pertanyaan tersebut saat Ia menaikkan doa yang sesungguhnya mengatakan, "Terpujilah Engkau yang Bapa, dan tunjukkanlah kepada-Ku berapa yang harus Kubayar. Aku bersedia untuk membayar harganya." (Yoh. 12:23-28). Yesus mendemonstrasikan suatu realita, yaitu bahwa dengan menjalani

kehidupan-Nya, Ia telah membayar suatu harga yang memuliakan Allah, dimana pada saat akhir hidup-Nya Ia menyatakan: "Aku telah memperlakukan Engkau di bumi dengan jalan menyelesaikan pekerjaan yang Engkau berikan kepada-Ku untuk melakukannya. ... Sudah selesai! ... Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." (Yoh 14:4; 19:30).

Pada tahun 50-an, seorang pria muda bernama Jim Elliot dan empat orang misionaris lainnya yang bersama-sama dengan dia di Ekuador, terbunuh saat suku Indian Auca menyerang mereka dengan machete (semacam parang) dan membuang potongan-potongan tubuh mereka ke sungai di hutan. Saat tentara militer ditugaskan untuk menemukan mayat mereka, mereka menemukan mayat Jim Elliot. Mereka pun menemukan catatan hariannya. Dalam catatan harian yang kotor itu, mereka membaca kata-kata ini: "Saat waktu datang seturut dengan rancangan dan maksud Allah bagi Anda untuk mati, maka yang harus Anda lakukan hanyalah mati."

Selagi kita mempelajari Perjanjian Baru, tujuan saya akan selalu pasti saat saya menanyakan pertanyaan-pertanyaan penerapan pribadi kepada Anda, seperti: "Apa yang dikatakannya? Apakah artinya? Apakah artinya bagi Anda? Apakah artinya bagi para kerabat Anda? Apakah artinya bagi orang lain yang kepadanya Anda mengajarkan Firman Tuhan, dan apakah artinya bagi Allah?"

Sepanjang hidupnya, Yesus begitu terobsesi dengan pekerjaan yang Bapa kehendaki untuk diselesaikan oleh-Nya. Hari demi hari, Yesus berkata, "Aku harus mengerjakan pekerjaan Dia yang mengutus Aku, selama masih siang; akan datang malam, di mana tidak ada seorang pun yang dapat bekerja." Di saat akhir hidup-

Nya, Ia tidak meninggalkan suatu pekerjaan yang tidak terselesaikan. Yang harus Ia lakukan hanyalah mati.

Saat Anda menerapkan bagian pengantar ini secara pribadi, saya ingin memberikan beberapa pertanyaan kepada Anda:

Apakah ada sesuatu yang baru dimulai dalam hidup Anda sebagai konsekuensi dari apa yang telah diselesaikan Yesus dengan cara Ia menjalani kehidupan-Nya? Sudahkah Anda menyadari karya yang Allah ciptakan dan sediakan untuk Anda selesaikan demi kemuliaan-Nya? Apakah Anda mengerjakan dan menyelesaikan pekerjaan itu hari demi hari? Bila tiba waktunya bagi Anda untuk mati seturut dengan rancangan Allah, dapatkah Anda berkata, "Bapa, aku telah memuliakanMu di bumi ini. Aku telah menyelesaikan pekerjaan yang Kau berikan kepadaku untuk dilakukan."? Dapatkah Anda berkata, "Yang harus kulakukan hanyalah mati? Bapa, ke dalam tangan-Mu kuserahkan nyawaku"? Atau akankah ada pekerjaan yang belum Anda selesaikan saat Anda mencerminkan maksud Allah atas keselamatan Anda dalam hidup ini?

Kehidupan Kristus

Pendekatan yang baik terhadap studi mengenai kehidupan Yesus Kristus dalam kitab Injil, ialah dengan menanyakan pertanyaan ini: "Apa saja pekerjaan yang begitu penting bagi Yesus, yang diberikan Bapa kepada-Nya untuk diselesaikan-Nya?" Pada akhir penderitaan-Nya, saat Yesus menyerukan seruan kemenangan dari atas kayu salib, "Sudah selesai!", jelas bahwa Ia telah menyelesaikan misi-Nya. Apa persisnya yang telah Ia selesaikan?

Dalam kitab-kitab Injil terdapat 89 pasal. Empat pasal berkisah mengenai kelahiran-Nya dan 30 tahun pertama kehidupan-Nya. Delapan puluh lima pasal menuliskan 3 tahun terakhir kehidupan-Nya. Dua puluh tujuh pasal menuliskan minggu terakhir dalam hidup-Nya. Lima puluh delapan pasal menuliskan pelayanan-Nya saat mengajar, menyembuhkan dan mengumpulkan para murid-Nya. Dalam Injil Yohanes, sekitar setengah dari isinya menuliskan 30 tahun pertama kehidupan-Nya dan setengahnya lagi menuliskan minggu terakhir dalam hidup-Nya.

Bagi para penulis Injil ini, 3 tahun terakhir kehidupan-Nya adalah jauh lebih penting dibandingkan kelahiran-Nya dan 30 tahun pertama hidup-Nya. Minggu terakhir dalam hidup-Nya itu 7 kali lebih penting daripada kelahiran-Nya dan 30 tahun pertama hidup-Nya. Ke-58 pasal yang menuliskan pengajaran-Nya, penyembuhan yang dilakukan-Nya dan panggilan kepada para murid-Nya itu menunjukkan seberapa penting dimensi kehidupan dan pelayanan Yesus itu bagi para penulis ini.

Oleh karena studi mengenai Perjanjian Baru ini bukanlah suatu studi Injil yang lengkap dan mendalam, namun merupakan sebuah pengantar dan ikhtisar yang menunjukkan kepada Anda bagaimana cara mempelajari kitab-kitab Injil ini serta memberikan kepada Anda gambaran besarnya, maka saya akan mencoba untuk menempatkan penekanan pada studi kita ini, di tempat dimana para penulis Injil ini menempatkannya, dan memfokuskan perhatian kita kepada area-area tersebut dari sosok yang sakral ini.

Misi Utama Yesus

Studi kita atas kitab-kitab ini menunjukkan kepada kita mengapa mereka disebut "Gospel" atau "Injil". Hal itu dikarenakan

keempat kitab ini memberitakan suatu "Kabar Baik" bahwa Yesus telah datang dan saat Ia datang, Ia adalah Anak Domba Allah yang datang untuk menghapuskan dosa dunia (Yohanes 1:29). Bila kita menyadari bahwa kita adalah orang-orang yang berdosa, maka kita akan mengetahui mengapa para penulis ini berpikir bahwa ini adalah suatu "Kabar Baik".

Begitu banyak pasal dalam kitab-kitab ini yang menekankan minggu terakhir dalam kehidupan Yesus, sebab dalam satu minggu itulah Ia melakukan segala sesuatu yang harus Ia lakukan sebagai Anak Domba Allah untuk menyelamatkan kita dari segala dosa kita. Penekanan dari kitab-kitab Injil menunjukkan kepada kita bahwa kematian-Nya di Yerusalem di atas kayu salib demi dosa-dosa kita serta kebangkitan-Nya dari antara orang mati merupakan misi utama-Nya dan karenanya menjadi prioritas nomor satu dari pekerjaan-Nya.

Sepertiga isi Injil merupakan catatan tentang bagaimana Yesus menggenapi misi utama yang ditugaskan kepada-Nya oleh Bapa-Nya, dimana karena besarnya kasih Allah akan dunia ini, sehingga Ia mengutus Anak-Nya untuk mati di kayu salib demi keselamatan kita (Yohanes 3:15-19). Para rasul menekankan pentingnya karya keselamatan Yesus ini (I Petrus 1:18-19; 2:24; II Korintus 5:19, 21-6:1-2).

Dua Tujuan Misi Yesus Lainnya

Sebagaimana kita membaca tentang Yesus yang mengubah pernyataan misi-Nya menjadi tujuan-tujuan misi, maka masih terdapat dua dimensi lain kehidupan dan pelayanan-Nya yang ditekankan dalam Injil. Kita menemukan tujuan pertama dari kedua tujuan misi ini saat kita terus membaca mengenai dimensi

supernatural dari kehidupan dan pelayanan-Nya, yang menjadi penekanan mendalam bagi keempat penulis Injil. Yesus mengadakan berbagai mujizat, dan kebanyakan dari mujizat itu adalah mujizat penyembuhan.

Saat kita membaca kitab-kitab Injil lalu kita menemukan catatan-catatan mengenai hal ini dan tidak mengerti apa maksudnya, kita bisa saja berpikir bahwa judul yang baik untuk catatan-catatan ini ialah "Mujizat-Mujizat Yesus" atau "Berbagai Kesembuhan yang Dilakukan Yesus". Sekitar sepertiga dari isi keempat kitab Injil menggambarkan mujizat-mujizat yang diadakan Yesus. Hal ini memiliki arti yang penting mengingat penekanan ini berlanjut sampai kepada pelayanan para rasul bagi generasi pertama dari gereja-Nya.

Saat Anda membaca kisah demi kisah tentang berbagai mujizat dan penyembuhan yang Yesus adakan, dan saat Anda melihat para rasul di generasi pertama gereja juga mengadakan berbagai mujizat dan menyembuhkan orang sakit, tanyakan pada diri Anda, "Apakah artinya dimensi pelayanan Kristus yang telah bangkit dan hidup ini bagi kita pada masa sekarang? Jika Ia adalah Kristus yang sama, yang hidup di dunia 2000 tahun yang lalu dan sekarang hidup di dalam Anda dan saya, menurut Anda, dapatkah Ia mengadakan berbagai mujizat dan menyembuhkan Anda dan saya saat ini?"

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan Anda, apakah saat ini Yesus juga sedang mengerjakan berbagai mujizat, menyembuhkan orang sakit dan membangkitkan orang mati sebagaimana yang Ia lakukan saat Ia berada di dunia ini? Apakah hal itu selalu menjadi kehendak-Nya untuk menyembuhkan? Apakah Yesus menyembuhkan setiap orang? Bagaimana menurut

Anda? Apakah Yesus lebih tertarik kepada kesembuhan fisik ataukah kepada kesembuhan rohani umat-Nya? Bagaimana menurut Anda? Saat Anda menjawab pertanyaan tersebut dalam konteks kesembuhan fisik, pastikan untuk melihat dari sudut pandang kesembuhan rohani yang terjadi melalui keselamatan yang dialami oleh mereka yang percaya dan menjadi murid-murid Yesus Kristus saat ini.

Pesan Yesus

Ada satu lagi tujuan misi Yesus yang ditekankan dalam keempat kitab Injil, bersamaan dengan kematian dan kebangkitan-Nya serta berbagai mujizat-Nya. Saya hendak menutup ikhtisar pengantar Injil ini dengan suatu kesimpulan bahwa sekurangnya sepertiga dari isi keempat kitab pertama Perjanjian Baru ini mencatat perkataan-perkataan yang diucapkan Yesus.

Yesus mengklaim bahwa Dialah Jalan, Kebenaran dan Hidup, dan kita tidak dapat datang kepada Allah Bapa melalui jalan lain (Yohanes 14:6). Saat Ia mengatakan bahwa Dialah Jalan kepada Allah, Ia mengacu pada karya-Nya di atas kayu salib, yang menyediakan satu-satunya jalan agar kita dapat memperdamai perceraian kita dengan Allah dan agar kita dapat memiliki suatu hubungan yang dipulihkan dengan Bapa surgawi kita.

Saat Ia mengatakan bahwa Dialah Hidup, Ia mengacu kepada mujizat-mujizat yang diadakan-Nya, termasuk memberikan kehidupan yang kekal kepada kita, serta mengubah kehidupan setiap pria dan wanita yang percaya kepada-Nya dan yang telah dijadikan-Nya utuh baik secara rohani, emosional dan fisik.

Saat Ia mengklaim bahwa Dialah Kebenaran, tidak diragukan lagi bahwa Ia sedang mengacu kepada pelayanan pengajaran dan khotbah-Nya.

Sebagai Anak Allah, Yesus Kristus bisa saja meninggalkan surga dan segala pelayanan surgawi-Nya pada hari Jumat siang kemudian menyelesaikan karya keselamatan bagi dunia hanya dalam waktu beberapa hari saja. Lalu, mengapa Ia menghabiskan 33 tahun di dunia ini? Pastilah Ia memiliki pekerjaan lainnya yang harus diselesaikan-Nya demi Bapa-Nya, selain segala karya yang diselesaikan-Nya melalui kematian-Nya di kayu salib serta melalui kebangkitan-Nya.

Saat Yesus mengatakan bahwa Dialah Kebenaran, dan saat Yohanes menggambarkan-Nya sebagai Firman yang telah menjadi manusia (Yohanes 1:14), maka kita melihat sebuah pelayanan Yesus yang sudah jelas tidak dapat diselesaikan hanya dalam satu hari. Allah telah memberikan kepada kita suatu Firman yang tertulis, namun seturut dengan rancangan dan pemeliharaan Allah, Yesus telah memberikan kepada kita lebih dari sekedar Firman yang tertulis. Yohanes menggambarkan akan apa yang telah Yesus berikan bagi kita demikian: "Sebab hukum Taurat (Kitab Suci) diberikan oleh Musa, tetapi kasih karunia dan kebenaran datang oleh Yesus Kristus." (Yohanes 1:17). Allah telah memberikan kebenaran kepada kita melalui Musa dan Perjanjian Lama. Namun demikian, melalui Yesus Kristus, Allah memberikan kepada kita kebenaran serta kasih karunia atau "charis" yang menghidupkan kebenaran itu. Yesus tidak hanya memberikan kebenaran kepada kita, Dia-lah Kebenaran itu yang diberikan-Nya kepada kita. Ia bukan hanya mengatakan kepada kita bagaimana caranya menjalani hidup, namun Ia sendiri menjalani hidup itu – Dia-lah

Hidup itu sendiri. Keseluruhan pribadi Yesus, segala sesuatu yang Ia lakukan dan segala hal yang dikatakan-Nya merupakan Kebenaran yang Allah hendak sampaikan kepada kita melalui Anak-Nya. Itulah sebabnya Injil Yohanes menggambarkan Yesus sebagai Firman yang hidup. (Yohanes 1:1,14).

Kita telah melihat bahwa pesan terbesar yang pernah Allah sampaikan kepada dunia ini adalah Yesus Kristus. Sebagian pesan yang Ia katakan atau ajarkan telah mengisi sepertiga isi dari keempat kitab Injil. Pesan Yesus ini datang dalam berbagai bentuk. Ada beberapa khotbah utama, seperti Khotbah di Bukit, khotbah di Ruangan Atas, serta khotbah di Bukit Zaitun (Matius 5-7; Yohanes 13-16; Matius 24-25).

Ada beberapa khotbah lainnya, khususnya dalam kitab Matius dan Lukas, yang sama halnya dengan para nabi kecil, khotbah-khotbah ini pun, meskipun singkat, namun tidak kalah pentingnya dengan beberapa khotbah utama-Nya. Beberapa khotbah ini datang dalam bentuk perumpamaan dan kiasan, banyak pesan Yesus yang datang dalam bentuk dialog. Dialog ini seringkali merupakan dialog yang kurang bersahabat dengan para pemimpin agama di zaman-Nya dan terkadang bermula dari Yesus saat Ia mengajukan beberapa pertanyaan. (Hanya dalam Injil Matius saja, Yesus menanyakan 83 pertanyaan.)

Tampaknya, Yesus melatih para rasul-Nya untuk mengajukan pertanyaan kepada-Nya. Khotbah di Bukit Zaitun (Matius 24-25) dan khotbah Yesus terpanjang yang pernah tercatat yaitu khotbah di Ruangan Atas (Yohanes 13-16), diberikan sebagai respon dari pertanyaan yang diajukan oleh para rasul dan dijawab oleh Yesus. Kebanyakan dari dialog ini merupakan dialog yang tidak bersahabat dengan para pemimpin agama. Anda pun akan menemukan

beberapa dialog dalam bentuk wawancara dengan Yesus. Beberapa pernyataan-Nya yang paling mendalam adalah respon atas pertanyaan yang Ia ajukan dalam konteks wawancara-Nya dengan banyak orang.

Saat Anda membaca Injil, setiap kali Yesus mengatakan sesuatu, entah apakah itu dalam bentuk khotbah besar, perumpamaan, doa, sesuatu yang Ia tanyakan atau katakan sebagai respon atas sesuatu yang ditanyakan kepada-Nya, atau dalam bentuk dialog yang tidak bersahabat, ingatlah bahwa Ia adalah Firman Allah yang kekal yang telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita. Saat Ia berbicara, Ia sedang menyatakan (memunculkan) Allah kepada kita. Ia memberikan kepada kita pernyataan terlengkap Allah yang pernah diterima dunia ini (Yohanes 1:18).

Suatu pendekatan yang baik terhadap keseluruhan kebenaran yang diajarkan Yesus ialah dengan cara mempelajari semua pengajaran Yesus dengan mengajukan pertanyaan ini: "Apa yang menjadi sistem nilai Yesus Kristus? Berdasarkan semua pengajaran-Nya, terlepas dari bagaimana bentuknya Ia mendeklarasikan dan menyatakan pengajaran-Nya itu, apakah yang menjadi nilai-nilai Yesus Kristus?"

Saat Anda membaca Injil, carilah misi utama Yesus Kristus, yang diselesaikan-Nya di atas kayu salib saat kita mengenal Yesus sebagai Jalan untuk mendamaikan manusia dengan Allah. Carilah juga mujizat-mujizat Yesus, khususnya mujizat kelahiran kembali dan mujizat penyembuhan, yang melambangkan Yesus sebagai Hidup. Serta, carilah pelayanan pengajaran Yesus saat Firman Allah telah menjadi manusia dan tinggal di antara kita, penuh dengan

kasih karunia dan kebenaran. Bacalah Injil untuk melihat Yesus sebagai Jalan, Kebenaran dan Hidup.

Studi Injil Matius

Bab 3 Strategi Yesus

Dalam keempat kitab Injil, Yesus tidak hanya digambarkan sebagai Anak Manusia dengan suatu misi. Ia digambarkan sebagai Anak Manusia dengan strategi untuk mengimplementasikan misi tersebut. Hal ini khususnya berlaku dalam Injil Matius.

Jika Anda tahu bahwa Anda hanya memiliki 3 tahun untuk hidup dan Anda ingin menjangkau seluruh dunia dengan pesan Anda, apakah yang akan Anda lakukan? Yesus tahu bahwa Ia memiliki 3 tahun lagi untuk hidup dan Ia ingin menjangkau seluruh dunia dengan Kabar baik-Nya itu. Mengetahui hal tersebut, apa yang Ia lakukan? Menanyakan dan menjawab pertanyaan tersebut saat kita membaca Injil Matius, akan menjelaskan strategi Yesus untuk menyelesaikan tujuan-tujuan misi-Nya.

Jika Anda mengambil kursus atau seminar tentang bagaimana caranya menjadi seorang eksekutif yang berhasil, Anda akan diberitahu bahwa untuk menjadi seorang eksekutif yang berhasil,

Anda harus: menganalisa, mengorganisir, mengutus, mengawasi dan kemudian menderita!

Dalam Injil Matius, setiap kali kita membaca bahwa Yesus melihat orang banyak dan tergerak oleh belas kasihan terhadap mereka, kita memiliki gambaran akan belas kasihan-Nya bagi seluruh dunia dan strategi-Nya untuk menjangkau dunia dengan pesan keselamatan-Nya. Saat Yesus melihat orang banyak itu dengan penuh belas kasihan, Ia selalu melakukan sesuatu yang strategis. Pertama kalinya hal ini tercatat dalam Injil Matius, Ia sedang menyembuhkan berbagai macam penyakit di tepi danau Galilea. Ia menganalisa kebutuhan orang banyak itu, lalu kemudian Ia mengorganisir apa yang saya sebut "Retreat Kristiani Pertama", dimana Ia menyampaikan Khotbah-Nya di Bukit (Matius 4:23-5:2).

Pada kesempatan berikutnya Ia melihat orang banyak dengan penuh belas kasihan, Ia mengutus mereka yang mendengar pengajaran-Nya di puncak bukit sebagai "para rasul" atau "orang-orang yang diutus". Kata ini memiliki arti sebagaimana kata "misionari". Ada perbedaan antara seorang murid dengan seorang rasul. Yesus memiliki banyak sekali murid – pengikut, namun Ia hanya memiliki 12 rasul.

Dapat kita katakan bahwa Ia telah menganalisa, mengorganisir dan mengutus mereka yang akan melaksanakan strategi-Nya untuk menjangkau dunia. Selagi kita mengikuti alur strategi-Nya sepanjang Injil Matius, kita membaca tentang dua peristiwa yang hampir serupa. Ia kembali melihat kepada banyak orang dengan rasa belas kasihan. Kali ini, selain mereka memiliki banyak masalah, mereka pun lapar. Para rasul datang kepada-Nya dan meminta-Nya untuk menyuruh orang banyak itu pergi sehingga mereka dapat membeli makanan. Ia menantang mereka dengan

pertanyaan, "Berapa banyak roti yang kamu punya?" Ia mengatakan kepada mereka bahwa orang banyak itu tidak perlu pergi sebab sebagai para utusan dan wakil-Nya, mereka dapat memenuhi kebutuhan orang banyak itu. Cerita yang sudah tidak asing ini, yang menjadi satu-satunya mujizat Yesus yang tercatat dalam keempat kitab Injil, sesungguhnya merupakan suatu perumpamaan dari visi misionari Yesus (14:14-36; 15:32-39).

Jika kita menyadari bahwa orang banyak itu melambangkan dunia dengan segala yang dibutuhkannya, kita melihat-Nya menempatkan secara strategis para rasul yang telah diutus-Nya di antara diri-Nya dan segala hal yang disediakan-Nya untuk memenuhi kebutuhan orang banyak itu. Kita sedang membaca suatu kiasan mengenai strategi Yesus untuk memenuhi kebutuhan dunia. Penyediaan supernatural Allah bagi orang banyak itu tidak diberikan langsung dari Yesus kepada orang banyak. Penyediaan Allah diberikan Yesus kepada orang banyak itu *melalui tangan para rasul!* Hal itu pun masih menjadi rancangan-Nya hari ini. Kristus yang telah bangkit dan hidup itu telah memilih untuk memakai para murid-Nya menyampaikan kebenaran dan kabar baik-Nya kepada mereka yang membutuhkan keselamatan.

Kisah mujizat yang terilhami Allah ini jelas merupakan kisah dimana orang, tempat dan berbagai halnya memiliki makna yang lebih mendalam. Strategi Yesus yang dilambangkan dengan mujizat ini akhirnya mencapai puncaknya di akhir Injil Matius saat Matius menuliskan bagaimana Yesus memberikan apa yang kita sebut "Amanat Agung" (Matius 28:16-20). Di saat Yesus akan naik ke surga dan meninggalkan dunia ini, Ia mengamanatkan orang-orang ini sebagai para utusan-Nya untuk menjangkau dunia.

Dapat kita katakan bahwa setelah kenaikan-Nya, Yesus mengambil dua langkah terakhir dari eksekutif yang berhasil, yaitu mengawasi para murid-Nya sepanjang 2000 tahun lebih sejarah gereja sebagaimana mereka menjangkau dunia bagi-Nya. Cukup logis juga untuk menyimpulkan bahwa Ia pun turut menderita atas kerja keras mereka. Hal ini khususnya berlaku pada waktu masa penganiayaan yang diderita para rasul dalam 300 tahun pertama sejarah mereka. Dapat kita asumsikan bahwa Ia terus menderita selagi penganiayaan itu terus berlanjut selama 2000 tahun sejarah gereja dan terjadi di berbagai belahan dunia saat ini. Dapat kita asumsikan pula bahwa Ia pun turut menderita sebagaimana beberapa babak buruk sejarah gereja dituliskan.

Hal ini seharusnya membantu kita untuk memahami gereja saat ini. Kita dapat melihat tujuan murni gereja selagi kita mengamati Yesus mengimplementasikan strategi-Nya dalam Injil Matius. Gereja merupakan organisasi misionari! Gereja dirancang dan diberi kuasa oleh Kristus untuk menjadi alat dimana kasih karunia dan kebenaran Yesus Kristus diproklamirkan kepada dunia ini. Semua rencana, program dan kegiatan gereja seharusnya dilihat sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir tersebut.

Penegasan yang kuat atas kebenaran ini ialah kitab Kisah Para Rasul. Injil Matius diakhiri dengan Yesus yang mengutus gereja-Nya untuk pergi dan memberitakan kabar baik kepada dunia yang tersesat ini. Selagi mereka pergi, mereka harus menjadikan bangsa-bangsa sebagai murid, membaptis para murid itu dan mengajarkan kepada para murid itu segala sesuatu yang Yesus telah ajarkan kepada mereka. Itulah yang tepatnya mereka lakukan dalam Kisah Para Rasul. Pada hari Pentakosta, mereka menerima "charis" – kuasa Allah, untuk melakukannya, dan sebagaimana

mereka melakukan Amanat Agung ini, maka lahirlah Gereja/Jemaat Tuhan.

Kisah Para Rasul semata-mata merupakan catatan tentang bagaimana mereka pergi kepada dunia mereka, memuridkan, membaptis para murid dan mengajarkan kepada para murid itu segala hal yang telah Tuhan ajarkan kepada mereka. Kisah Para Rasul dan sejarah gereja mengatakan kepada kita bahwa strategi Yesus itu sedang berlangsung. Kita, orang-orang yang membentuk gereja-Nya saat ini, masih terpanggil untuk pergi, memuridkan, membaptis dan mengajarkan segala sesuatu yang telah Yesus ajarkan.

Bab 4

Peristiwa-Peristiwa Penting dalam Kehidupan Kristus

Tidak ada sosok lain dalam Alkitab yang lebih penting, namun yang hanya diberikan tempat yang sedikit selain Yohanes Pembaptis. Yesus berkata bahwa orang ini adalah orang terhebat dan nabi terbesar yang pernah dilahirkan seorang perempuan. (Matius 11:1; Lukas 7:28).

Kehidupan Yohanes Pembaptis dituliskan secara singkat dalam keempat Injil. Apa yang menjadikan hidupnya begitu penting? Pertama, ia bukan hanya yang terbesar di antara para nabi. Ia merupakan nabi terakhir. Para nabi mengkhotbahkan suatu Kabar Baik bahwa Mesias akan datang. Sedangkan nabi ini benar-benar

menunjuk kepada Anak Manusia yang sedang berjalan di Galilea dan berkata kepada para muridnya, "Itu Dia! Lihatlah Anak domba Allah, yang menghapus dosa dunia." (Yohanes 1:29). Yohanes Pembaptis merupakan nabi terakhir yang berkhotbah tentang Mesias, pribadi yang secara harafiah memperkenalkan umat Allah kepada Mesias mereka.

Pembaptisan Yesus

Terdapat beberapa peristiwa penting dalam kehidupan Yesus Kristus yang tertulis dalam pasal-pasal awal kitab Matius, Markus dan Lukas. Pada suatu ketika, Yohanes sedang membaptis dan ia melihat seorang Pria muda seperti dirinya berdiri dalam antrian. Saat Yohanes melihat Yesus, ia berkata, "Akulah yang perlu dibaptis oleh-Mu". Namun sesungguhnya Yesus berkata, "Tidak, kita harus menggenapi semua kebenaran itu, Yohanes. Engkaulah yang membaptis Aku." Jadilah, Yohanes membaptis Yesus. Saat ia melakukannya, Roh Allah turun ke atas Yesus dalam rupa burung merpati dan Allah Bapa berkata: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." (Matius 3:17). Kisah tertulis dari kejadian ini disebut catatan atau kesaksian tentang Yohanes Pembaptis.

Pembaptisan yang dilakukan Yohanes tidak sama dengan baptisan kita pada masa kini. Pembaptisan Yesus merupakan salah satu peristiwa penting dalam kehidupan Kristus. Hal itu merupakan suatu pelantikan yang memulai 3 tahun pelayanan publik-Nya. Saat seseorang dipilih sebagai presiden suatu bangsa, maka pelantikan dilaksanakan. Pada saat pelantikannya, presiden yang baru memberikan pidato pengukuhannya. Yesus memulai pelayanan-Nya dengan suatu pelantikan. Namun demikian dalam hal ini,

PembicaraNya adalah Allah yang Mahakuasa dan pidato pengukuhannya itu sangat singkat. Pidato itu hanya berbunyi: "Inilah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Nyalah Aku berkenan." (Matius 3:17).

Yesus Dicobai

Dalam Matius 4, kita membaca bahwa pembaptisan Yesus diikuti dengan peristiwa penting lainnya. Roh Allah menuntun-Nya ke padang gurun dimana Ia menghadapi Iblis, setelah Ia berpuasa selama 40 hari, dan di sana Ia dicobai sebanyak 3 kali. Pertama, pencoba itu datang kepada-Nya dan berkata, "Jika Engkau Anak Allah, perintahkanlah supaya batu-batu ini menjadi roti." Yesus menjawab, "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." Dua kata pertama Yesus yang tercatat dalam kitab-kitab Injil sinoptik ialah "Ada tertulis." (Matius 4:4).

Pencobaan kedua terjadi ketika Iblis mencobai Yesus untuk melompat dari bubungan Bait Salomo. Iblis berkata, "Jika Engkau Anak Allah, jatuhkanlah diri-Mu ke bawah, sebab ada tertulis: Mengenai Engkau Ia akan memerintahkan malaikat-malaikat-Nya dan mereka akan menatang Engkau di atas tangannya, supaya kaki-Mu jangan terantuk kepada batu." (ayat 6). Di sini kita melihat Iblis sedang mengutip ayat Alkitab. Ia tahu benar isi Alkitab dan ia suka menjatuhkan orang percaya dengan membawa Firman Tuhan ke dalam pikiran mereka untuk mendakwa mereka, atau untuk menakut-nakuti mereka.

Tak lama sesudahnya, Yesus akan mengklaim bahwa Dialah Allah dalam rupa manusia. Bagaimana caranya seseorang bisa mempercayai klaim tersebut? Iblis menyarankan agar Ia

menggunakan kekuatan supernatural-Nya untuk membuktikan klaim tersebut. Namun Yesus menjawab Iblis, "Ada pula tertulis: Janganlah engkau mencobai Tuhan, Allahmu!" (ayat 7).

Pencobaan ketiga Yesus ialah ketika Iblis menunjukkan kepada-Nya seluruh kerajaan dunia dengan kemegahannya. "Semua itu akan kuberikan kepada-Mu, jika Engkau sujud menyembah aku." Maka berkatalah Yesus kepadanya: "Enyallah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!" (ayat 8-10).

Apa yang dapat kita petik dari pencobaan Yesus di padang gurun ini? Pertama-tama, saya percaya bahwa jika ada cara lain bagi Iblis untuk menghindari konfrontasi ini, ia akan menghindarinya. Kita perlu memahami bahwa Roh Allah menuntun Yesus Kristus untuk berhadapan dengan Iblis pada permulaan pelayanan publik-Nya. Ibaratnya, "kakak" Yesus ini membereskan masalah "adik-Nya" yaitu Adam, yang diperdaya oleh Iblis di Taman Eden. Pencobaan pertama Yesus pada intinya merupakan pencobaan yang sama dengan yang dihadapi Adam dan Hawa di Taman Eden.

Sebagaimana yang kita lihat, Yesus menanggapi pencobaan yang mengulangi pencobaan di Taman Eden ini dengan cara mengutip Firman Tuhan: "Ada tertulis: Manusia hidup bukan dari roti saja, tetapi dari setiap firman yang keluar dari mulut Allah." (Matius 4:4). Di Taman Eden, Iblis bertanya, "Apakah Allah berfirman?" Sesungguhnya Adam dan Hawa menjawab, "Tentu, Allah telah berfirman". Lalu, Iblis menjawab kira-kira demikian, "Kalau begitu, apa yang Allah firmankan itu tidak benar." Setelah mengajukan hal-hal yang umum berkenaan apakah Allah memang

telah berfirman atau tidak, maka Firman Allah itu dipertanyakan, ditantang dan tidak ditaati.

Apakah terdengar tidak asing bagi Anda? Si jahat tidak pernah berhenti menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang sama tersebut sepanjang sejarah panjang umat Allah. Kedua kisah percobaan itu juga menggambarkan bagaimana kita dicobai saat ini untuk jatuh ke dalam dosa. Inipun menjadi dosa. Dosa adalah soal apa yang kita lakukan atau yang tidak kita lakukan berkenaan dengan apa yang kita ketahui telah Allah firmankan.

Kebenaran yang penting dari respon Yesus terhadap percobaan pertama ini ialah bahwa jika kita ingin hidup, Firman Allah akan menunjukkan kepada kita bagaimana caranya untuk hidup. Semakin kita memahami Alkitab, semakin kita memahami hidup. Semakin kita memahami hidup, semakin kita memahami dan menghargai Alkitab. Alkitab dan hidup saling menerangi satu sama lain. Maksud dari Alkitab ialah agar kita mengetahui caranya untuk hidup.

Di Taman Eden, inti dari suatu percobaan itu adalah mengutamakan kebutuhan jasmani Anda dan menomorduakan apa yang Allah kehendaki untuk Anda lakukan. Dengan kata lain, menafsirkan Firman Allah berdasarkan kebutuhan jasmani Anda. Sedangkan, Allah menghendaki Adam dan Hawa untuk menafsirkan kebutuhan jasmani mereka seturut terang Firman-Nya bagi mereka. Dengan kata lain, percobaan itu ialah "mengutamakan kebutuhan Anda terlebih dahulu, baru Firman Tuhan."

Ketika Yesus dicobai untuk mengubah batu menjadi roti, maka maksud percobaan tersebut adalah, "Engkau telah berpuasa 40 hari. Pakailah kekuatan supernatural-Mu untuk mengutamakan kebutuhan jasmani-Mu terlebih dahulu, barulah kemudian Firman

Allah dan Kehendak-Nya." Responnya, "Utamakan Firman Allah, barulah kebutuhanmu."

Seringkali, pesan Alkitab itu dapat disimpulkan dalam dua kata. Kedua kata itu adalah "Utamakan Allah!" Respon Yesus terhadap ketiga percobaan ini dapat disimpulkan menjadi kedua kata tersebut. Ingatlah bahwa percobaan itu bukanlah dosa. Bagaimana kita meresponi percobaan itulah yang menghasilkan kemenangan atau dosa. Respon kita terhadap percobaan yang ada saat ini seharusnya juga merupakan penerapan dari kedua kata tersebut, "Utamakan Allah!"

Saat percobaan yang kedua, Iblis mengutip Firman Tuhan dan menyarankan supaya Yesus membuktikan diri-Nya sebagai Anak Allah dengan menjatuhkan diri dari bubungan Bait Salomo. Pemikirannya ialah bahwa ketika Ia terselamatkan secara ajaib dari jatuh-Nya itu, Ia telah membuktikan bahwa Dialah Anak Allah.

Yesus kembali menanggapi dengan Firman Allah, menunjuk kepada Iblis bahwa Allah melarang kita untuk mencobai-Nya. Terdapat garis yang tipis antara menaruh bulu domba, sebagaimana yang dilakukan Gideon, dengan mencobai Allah (Hakim-Hakim 6:37-38). Saat kita mendaftar ke "Universitas Iman", menerima tantangan sebagai pengikut Kristus, kita tidak mempunyai hak untuk menguji Allah. Ia memiliki hak untuk menguji kita kapan pun Ia kehendaki, namun kita tidak berhak mencobai Allah.

Kali ketiga Iblis mencobai Yesus, ia menawarkan kepada-Nya seluruh kerajaan dunia jika Yesus mau menyembahnya. Tuhan kita kembali menanggapi dengan Firman Allah yang berhubungan dengan Firman yang Ia gunakan untuk menanggapi percobaan pertama. "Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan,

Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti!” Intinya kembali dua kata tersebut: “Utamakan Allah!” Kali ini kedua kata tersebut ditambahkan dengan kata-kata lainnya: “Hanya kepada Dia sajalah!” (Matius 4:10).

Penerapan pribadi bagi kita dari ketiga pencobaan yang dialami Yesus ini sangat jelas. Penerapan pertama ialah “Utamakan Allah!” Pertama-tama Firman Allah terlebih dahulu, baru kebutuhan kita. Sembahlah Allah dan hanya kepada Dia saja. Kita semua pernah mengalami masa-masa dimana kita digoda untuk membuat iman kita menjadi tidak berguna dengan cara mencobai Allah, dan melupakan bahwa hanya Allah saja yang seharusnya menguji kita.

Setelah untuk ketiga kalinya Yesus membuktikan bahwa Iblis itu salah, kita membaca bahwa Iblis meninggalkan Yesus “sejenak” atau untuk waktu yang singkat. Kata ini memiliki arti bahwa ada serangan Iblis yang kuat, berkesinambungan dan tanpa belas kasihan terhadap sang Juruselamat selagi Ia menjalani 3 tahun terakhir kehidupan-Nya. Hal ini terjadi khususnya saat Ia mendekati dan menjalani minggu terakhir tersebut dimana Ia mati dan bangkit kembali demi keselamatan kita.

Beberapa orang bertanya-tanya, bagaimana seandainya Yesus menyerah kepada salah satu godaan Iblis. Selagi Yesus dicobai di padang gurun, apakah Allah Bapa melihat dari serambi surga, menahan nafasnya dan mengira-ngira, “Aku ragu apakah Ia akan berhasil melaluinya?” Apakah Anda berpikir seperti demikian? Saya yakinkan Anda, bahwa Allah tahu Anak-Nya tidak akan menjadi seperti Adam dan menyerah kepada pencobaan-pencobaan ini. Saat Ia dicobai di padang gurun, tidak ada kemungkinan sama sekali bahwa Yesus akan menyerah pada pencobaan itu.

Lalu, mengapa Ia dicobai? Sangat penting bagi Allah untuk menunjukkan kepada kita, bahwa di permulaan hidup dan pelayanan Juruselamat kita, Ia tidak dapat jatuh dalam dosa. Salah satu dari ayat-ayat terakhir Alkitab mengatakan demikian tentang Yesus Kristus: “Bagi Dia, yang berkuasa menjaga supaya jangan kamu tersandung dan yang membawa kamu dengan tak bernoda dan penuh kegembiraan di hadapan kemuliaan-Nya” (Yudas 24). Jika Kristus, yang dicobai itu dan tidak dapat jatuh ke dalam dosa, tinggal di dalam kita, dapatkah Ia menjaga kita supaya kita tidak terjatuh? Tentu saja Ia sanggup! Jika kita mempercayai-Nya dan berjalan bersama-Nya, Ia sanggup menjaga kita supaya kita tidak terjatuh ke dalam dosa.

Dengan cara-Nya menghadapi berbagai pencobaan, Ia menunjukkan kepada Anda dan saya bagaimana caranya meresponi godaan si jahat. Iblis berusaha dengan keras mengatakan kepada setiap kita, “Utamakan jasmani dulu, baru rohani. Utamakan segala sesuatu dalam kehidupan Anda, kecuali Tuhan.”

Musuh terbesar dari hal terbaik seringkali adalah apa yang baik. Inilah cara Iblis merampas hal terbaik yang diberikan Allah kepada kita. Ia menggoda kita untuk melakukan hal yang baik sehingga ia dapat mengacaukan hal terbaik yang Allah sediakan bagi kita. Karena Allah mengasihi kita, dan Ia mengetahui bahwa saat kita mengutamakan Dia, Dia dapat memberikan hal yang terbaik dari-Nya, maka Ia menghendaki kita untuk mengutamakan Dia dan mengalahkan godaan Iblis.

Bab 5

Khotbah Terbesar Yesus

Yesus banyak memberikan khotbah yang luar biasa. Dalam beberapa hal, khotbah terbesar-Nya adalah Khotbah di Bukit. Khotbah di Bukit merupakan ringkasan dari pengajaran etika keseluruhan Alkitab. Khotbah di Bukit juga merupakan ringkasan dari pengajaran tentang etika dan hubungan yang Yesus berikan. Jika kita memperhatikan konteks saat pengajaran ini diberikan, kita menyadari bahwa pengajaran-Nya tersebut bukanlah khotbah pada umumnya seperti khotbah-khotbah pada saat ini.

Konteks Khotbah Yesus

Sebelum kita memperhatikan *isi* dari khotbah besar Yesus ini, adalah penting bagi kita untuk memperhatikan *konteksnya*. Salah satu aturan untuk mempelajari Alkitab ialah bahwa kita harus selalu memahami perikop Firman Tuhan sesuai dengan konteksnya. Kata “konteks” berarti “bersamaan dengan teksnya”. Penting untuk melihat apa yang terjadi bersamaan dengan teks yang kita pelajari, apa yang terjadi sebelumnya atau apa yang sedang terjadi pada saat pengajaran itu diberikan, serta apa yang terjadi setelahnya dari pengajaran atau peristiwa yang sedang kita pelajari dalam perikop Firman Tuhan itu. Konteks tersebut akan menolong kita dalam menafsirkan bagian Firman Tuhan yang sedang kita pelajari tersebut.

Pada akhir Matius pasal 4, kita menemukan deskripsi Matius mengenai konteks bagi pengajaran besar ini. Kita membaca bahwa Yesus sedang menyembuhkan orang-orang sakit yang telah

menempuh jarak yang sangat jauh, dari berbagai kota dan negeri, yang datang untuk disembuhkan. (Matius 4:23-5:1).

Selagi Yesus menyembuhkan begitu banyak orang yang sedang berkumpul di sekeliling Danau Galilea, Ia mengundang beberapa murid-Nya untuk bertemu dengan-Nya di dataran bukit yang lebih tinggi daripada Danau Galilea (Markus 3:13). Hal ini membagi orang banyak itu menjadi dua kelompok; di kaki bukit adalah mereka yang menjadi bagian dari masalah. Di dataran yang lebih tinggi, bersama dengan Yesus, adalah mereka yang setidaknya berkeinginan untuk menjadi bagian dari solusi dan jawabannya. Matius 5, 6 dan 7 mencatat khotbah yang Yesus berikan pada saat itu.

Saya menyebut konteks pengajaran besar ini sebagai “Retret Kristiani Pertama”. Saat Yesus mengorganisir retret ini, tantangan yang Ia berikan adalah, “Apakah engkau merupakan bagian dari masalah atau maukah engkau menjadi bagian dari solusi?” Pada retret tersebut, Yesus mengumpulkan murid-murid untuk menjadi bagian dari solusi dan jawaban-Nya bagi mereka yang masih menjadi bagian dari masalah.

Yesus melayani orang sakit yang banyak itu dan Ia tahu bahwa dirinya, sebagai manusia belaka, tidak akan pernah dapat untuk menyelesaikan semua masalah itu sendiri, meskipun Ia adalah Allah dalam rupa manusia, sang Anak Allah. Maka, Ia pun menganalisa. Kemudian Ia mengorganisir Retret Kristiani Pertama. Menurut kitab Markus, yang hadir di bukit pada retret tersebut hanyalah mereka yang diundang saja (Markus 3:13).

Dalam pasal 7, kita membaca bahwa Yesus mengakhiri retret ini dengan suatu undangan yang mengagumkan. Saya yakin bahwa ketika Ia memberikan undangan tersebut, hanya ada 12 orang yang

meresponi-Nya. Saya mendasarkan keyakinan saya pada fakta bahwa tidak lama setelah Yesus menuruni bukit, Ia menugaskan kedua belas rasul. Saya percaya bahwa Yesus merikrute kedua belas rasul-Nya itu pada saat Retret Kristiani Pertama tersebut.

Isi Khotbah Yesus

Yesus memulai khotbahnya dengan mengajarkan para murid-Nya beberapa sikap yang terpuji, yang akan menjadikan mereka sebagai bagian dari solusi-Nya atas masalah-masalah yang ada di kaki bukit tersebut (Matius 5:3-12). Kedelapan sikap atau kebajikan ini menggambarkan mental pemikiran seorang murid Yesus. Menurut Yesus, cara pandang kita terhadap berbagai hal dapat membedakan antara kehidupan yang diliputi dengan terang dan kehidupan yang diliputi kegelapan (Matius 6:22-23).

Ucapan Bahagia: Pengamatan Secara Umum

Kedelapan ucapan bahagia ini merupakan khotbah Yesus, sedangkan sisanya dari pengajaran ini merupakan penerapan Yesus dari khotbah tersebut. Para guru dan pengkhotbah terbaik menghabiskan sedikit waktu mengajar atau berkhotbah mereka untuk menyampaikan kebenaran yang hendak mereka ajarkan, dan mereka menghabiskan banyak waktu mereka untuk menjelaskan dan menerapkan kebenaran tersebut. Dalam khotbah ini, Yesus memperagakan metode ini bagi kita saat Ia menghabiskan sedikit waktu-Nya untuk menyampaikan kebenaran yang Ia ajarkan (Ucapan Bahagia) dan menghabiskan hampir seluruh waktu-Nya untuk menjelaskan dan menerapkan ucapan-ucapan bahagia tersebut.

Konteks dari khotbah ini menyajikan suatu krisis yang ada saat seseorang menjadi seorang pengikut Kristus atau seorang Kristen. Ucapan bahagia ini menggambarkan karakter yang harus dimiliki seorang Kristiani. Keempat kiasan yang mengikuti ucapan bahagia tersebut, yaitu garam, terang, kota dan pelita, menjelaskan tantangan yang ada saat karakter seorang Kristiani memberikan pengaruh pada budaya sekuler. Inti masalahnya adalah, "Apakah Anda menjadi bagian dari masalah atau apakah Anda menjadi bagian dari solusi Yesus? Apakah Anda merupakan salah satu jawaban-Nya atautah Anda masih mengajukan pertanyaan-pertanyaan?"

Terdapat "garis pembagi spiritual" antara ucapan bahagia keempat dan kelima. Sepanjang isi Alkitab, ada suatu pola yang muncul ketika Allah merekrut para pemimpin untuk karya-Nya. Para pemimpin mengalami apa yang dapat kita sebut "pengalaman yang terjadi akan datang" serta "pengalaman yang sedang terjadi". Mereka mengalami momen yang begitu mendalam saat datang kepada Allah sebelum mereka pergi memberi hasil bagi Allah. Mereka adalah para penyembah Allah sebelum mereka menjadi para pekerja bagi Allah. Keempat ucapan bahagia pertama menampilkan sikap yang dipelajari saat kita datang kepada Allah, dan keempat ucapan bahagia yang kedua menggambarkan sikap yang harus kita pelajari saat kita pergi bagi Allah.

Talenta dapat dikembangkan dalam kesunyian, namun karakter harus dibangun dalam jalinan kemanusiaan yang berkesinambungan atau selagi kita berhubungan dengan orang lain. Keempat ucapan bahagia pertama dibangun di puncak bukit, atau di dalam apa yang Yesus gambarkan kemudian sebagai pengalaman "yang tersembunyi" bersama Allah (Matius 6:6). Kita dapat

mempelajari atau mengembangkan keempat sikap pertama dalam hubungan pribadi kita dengan Allah, namun keempat sikap yang kedua harus dipelajari dan dibangun dalam hubungan kita dengan orang lain.

Ucapan bahagia ini juga terbagi ke dalam 4 ketetapan dari sikap rangkap: orang yang miskin di hadapan Allah yang berdukacita, orang yang lemah lembut yang lapar dan haus akan kebenaran, orang yang murah hatinya yang suci hatinya, serta orang pembawa damai yang dianiaya. Setiap bait sikap itu menggambarkan wawasan rohani yang harus dipelajari oleh seorang murid Yesus sebelum mereka dapat menjadi bagian dari solusi-Nya dan menjadi salah satu dari jawaban-Nya.

Kedua ucapan bahagia pertama mengajarkan para murid untuk dapat berkata: "Tidak menjadi masalah apa yang dapat saya lakukan, yang penting adalah apa yang dapat Ia lakukan" atau "Di luar Dia, saya tidak dapat berbuat apa-apa". Bait kedua memunculkan pengakuan ini dari mulut seorang murid: "Tidak menjadi masalah apa yang saya inginkan, yang penting adalah apa yang Ia kehendaki". Bait ketiga melambangkan rahasia rohani berikut: "Bukan tentang siapa atau apa diriku ini, melainkan tentang Siapa dan apa Allah itu." Bait keempat memberikan kesaksian tentang akibat dari sikap-sikap ini dan mengaku: "Tidak menjadi masalah apa yang telah saya lakukan, yang penting adalah apa yang telah Ia lakukan".

Pada akhirnya, ucapan bahagia itu ibarat pendakian sebuah bukit. Ucapan pertama membawa kita sedikit menaiki gunung, yang kedua membawa kita lebih tinggi, kelelahlembutan membawa kita kepada $\frac{3}{4}$ pendakian, dan rasa lapar dan haus kita akan kebenaran membawa kita ke puncak bukit. "Pendakian" sikap-sikap ini

merupakan sikap-sikap yang mempersiapkan kita akan apa yang terjadi di masa depan.

Setiap retreat akan berakhir dan mereka yang hadir harus meninggalkan puncak bukit. Sikap-sikap yang sedang berlangsung membawa kita kembali menuruni bukit. Ketika seorang murid dipenuhi dengan kebenaran Allah, seperti apakah dirinya? Apakah mereka seperti orang-orang Farisi yang berpatokan pada hukum dan membenarkan diri sendiri? Tidak. Kita membaca bahwa mereka murah hatinya dan kemurahan hati itu disertai kesucian hati. Kemurahan hati yang disertai kesucian hati itu mengawali turunnya mereka dari puncak bukit tersebut untuk menjadi bagian dari solusi Allah atas masalah-masalah orang banyak yang sangat membutuhkan. Saat para murid menjadi pembawa damai yang dianiaya, kita tahu bahwa mereka sedang berada di kaki bukit, dimana semua masalah itu ada.

Ucapan Bahagia: Pengamatan Pribadi

"Berbahagialah orang yang miskin di hadapan Allah"

Untuk menjadi orang yang miskin di hadapan Allah merupakan suatu sikap yang benar terhadap diri kita sendiri. Sikap ini adalah suatu kesadaran bahwa dengan mengandalkan diri kita sendiri, kita tidak akan pernah menjadi solusi Allah. Kita harus tunduk kepada Raja, sang Pribadi yang menjadi Solusi tersebut. Itulah sikap pertama yang harus kita miliki bila kita ingin menjadi bagian dari solusi atas kebutuhan manusia, yang Kristus ingin berikan melalui para murid-Nya. Dengan kata lain, keadaan yang menjelaskan tentang orang yang miskin di hadapan Allah ialah "kerendahan hati".

“Berbahagialah orang yang berdukacita”

Ucapan bahagia kedua ialah “Berbahagialah orang yang berdukacita” (Matius 5:4). Penafsiran dan penerapan utama dari ucapan bahagia kedua ini ialah bahwa kita tidak akan pernah menjadi bagian dari solusi dan jawaban Yesus bagi semua penderitaan yang dilambangkan dengan orang banyak di kaki bukit itu, jika kita sendiri tidak pernah menderita. Kemungkinan penafsiran dan penerapan lainnya atas ucapan bahagia ini ialah kita akan berdukacita saat kita mengetahui bahwa kita ini miskin di hadapan Allah, atau bahwa kita tidak dapat melakukan apapun di luar Dia.

“Berbahagialah orang yang lemah lembut”

Kelemahlembutan mungkin merupakan salah satu konsep yang paling disalahartikan dalam Alkitab. Kelemahlembutan bukan berarti lemah, melainkan jinak atau tunduk. Bayangkan seekor kuda yang liar dan kuat, tetapi tidak jinak. Seekor hewan yang sangat kuat yang tidak pernah dikenakan kekang di mulutnya, tali pengikat di kepalanya atau pelana di punggungnya. Segenap kekuatan hewan itu tidak terkendali. Saat hewan itu akhirnya menyerah pada tali kekang dan menerima pendisiplinan melalui tali pengikat dan pelana, maka hewan tersebut merupakan kiasan akan arti alkitabiah untuk kata “lemah lembut”.

Yesus mengklaim diri-Nya lemah lembut (Matius 11:28-30). Saat Ia membuat pernyataan tersebut, Ia mengatakan hal yang sama seperti ketika Ia menyatakan klaim lainnya. Berbicara mengenai Bapa-Nya, Ia berkata: “Sebab Aku senantiasa berbuat apa yang berkenan kepada-Nya.” (Yohanes 8:29). Yesus telah menerima kuk itu, atau pendisiplinan kehendak Bapa-Nya. Itulah

yang membuat-Nya lemah lembut. Dalam ucapan bahagia ini, Yesus mengajarkan bahwa kita hanya akan menjadi bagian dari solusi dan jawaban-Nya di dunia ini jika kita menyerahkan “keinginan” kita kepada Allah, dan menerima pendisiplinan kehendak-Nya bagi kehidupan dan pelayanan kita di atas keinginan-keinginan pribadi kita.

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran”

Ucapan bahagia ini dimaksudkan agar jangan kita lapar dan haus akan kebahagiaan, melainkan akan kebenaran. Perhatikan penekanan khotbah ini pada sebuah kebenaran bahwa para murid-Nya harus hidup benar. Menambahkan ucapan bahagia ini, Yesus mencurahkan berkat kepada murid yang dianiaya oleh sebab kebenaran. Prioritas pertama seorang murid ialah hidup dalam kebenaran, dan kebenaran para murid-Nya itu harus melampaui kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi (Matius 5:10,20; 6:33).

“Berbahagialah orang yang murah hatinya”

“Murah hati” artinya “kasih yang tidak bersyarat”. “Berbahagialah orang yang dipenuhi dengan kasih agape Allah” bisa menjadi kalimat pengganti yang baik bagi ucapan bahagia ini. Bila Anda hendak menuruni bukit dan menjadi bagian dari solusi Allah bagi mereka yang terluka, maka Anda harus dipenuhi dengan kasih Allah. Dipenuhi dengan kebenaran memiliki arti yang sama dengan dipenuhi oleh kasih Allah.

“Berbahagialah orang yang suci hatinya”

Kata “suci” dalam ucapan bahagia ini sebenarnya merupakan kata dari bahasa Yunani (chatarsis dan chatartic) yang menjadi

akar kata “menyucikan atau membersihkan”. Inti dari sikap ini ialah ketika para murid mengasihi dengan kasih Allah yang tidak bersyarat, maka setiap motivasi yang mementingkan diri sendiri akan dihilangkan dari hatinya dan dijadikan suci.

“Berbahagialah orang yang membawa damai”

Seorang pembawa damai ialah seorang yang mendamaikan. Masalah mendasar di kaki bukit tersebut ialah pengasingan diri. Begitu banyak masalah yang dimiliki orang berakar dari pengasingan diri mereka dari Allah dan dari orang-orang di dalam kehidupan mereka. Itulah sebabnya Yesus menantang para murid-Nya untuk menjadi alat-alat perdamaian di retreat tersebut.

Menurut Paulus, tujuan misi bagi para murid Yesus ialah pesan dan pelayanan perdamaian. Kita harus pergi keluar dan berkata kepada orang banyak: “Allah didamaikan dengan engkau dikarenakan oleh Yesus. Sebagai utusan-utusan Yesus Kristus, kami meminta kepadamu: berilah dirimu didamaikan dengan Allah.” (II Korintus 5:20).

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran”

Anda mungkin berpikir bila ada orang-orang yang memiliki sikap-sikap yang bijak seperti ini di dunia kita sekarang, maka mereka akan dihargai oleh orang-orang di dunia ini. Namun demikian, ucapan bahagia yang kedelapan memberitahu kita bahwa para murid Yesus Kristus dianiaya oleh karena sikap mereka yang terpuji ini.

Para murid dengan sikap-sikap demikian ini menghadapi orang-orang yang bersikap apa adanya. Saat orang-orang itu menghadapi konfrontasi tersebut, mereka dapat mengakui sikap

mereka yang tidak pantas dan belajar bagaimana caranya memperoleh sikap yang terberkati ini, atau mereka dapat menyerang para murid yang bersikap baik ini. Selama lebih dari 2000 tahun, mereka telah menjalankan pilihan yang kedua tersebut.

Seorang utusan perdamaian pergi kemana konflik terjadi, dan seringkali itulah tempat yang sangat berbahaya. Murid Yesus yang sejati selalu, dan bahkan sampai kini, memberikan hidup mereka untuk membawa perdamaian. Para murid Yesus yang taat juga akan membawa pelayanan damai mereka di rumah-rumah, gereja, lingkungan sekitar, ruang-ruang kelas dan tempat kerja mereka.

Bab 6

Penerapan Khotbah Yesus

Yesus melanjutkan penggambaran karakter yang serupa seperti Kristus itu dengan empat kiasan mendalam yang menunjukkan kepada kita akan apa yang terjadi saat karakter tersebut memberikan pengaruh pada kebudayaan yang menyembah berhala itu. Ia mengajarkan kepada para murid-Nya bahwa mereka adalah garam dunia... terang dunia ... kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi, serta pelita di atas kaki dian. (Matius 5:13-16). Keempat kiasan ini mengawali penerapan khotbah tersebut. Perhatikan kiasan-kiasan ini satu demi satu:

"Kamu adalah garam dunia"

Satu penafsiran dan penerapan yang pasti dari kiasan ini berhubungan dengan fakta bahwa garam merupakan satu-satunya bagi mereka untuk mempertahankan kualitas daging pada masa itu. Yesus mengatakan bahwa dunia ini sedang membusuk seperti daging busuk dan para murid-Nya adalah garam yang akan menjaga dunia dari kebobrokan moral dan spiritual. Bahasa aslinya berbunyi, "Kamu dan hanya kamulah garam dunia".

Kemungkinan penafsiran lainnya dari kiasan ini ialah bahwa tidak ada satu pun makhluk hidup yang dapat bertahan tanpa garam. Menurut penafsiran ini, Yesus sesungguhnya berkata kepada murid-murid-Nya: "Orang-orang yang berada di kaki bukit tidak memiliki kehidupan. Namun, jika engkau mengamalkan kedelapan ucapan bahagia ini, maka engkau akan menjadi alat yang melaluinya orang-orang itu akan menemukan kehidupan."

"Kamu adalah terang dunia"

Saat Yesus melihat orang banyak itu, satu hal yang membuat Ia merasakan belas kasihan lebih daripada apapun juga ialah bahwa mereka seperti sekawanan domba tanpa gembala. Mereka tidak dapat membedakan tangan kiri dari tangan kanan mereka. Oleh karena Anda mengetahui apa yang tidak mereka ketahui, Anda adalah terang yang mereka butuhkan. Kembali, dalam bahasa aslinya berbunyi, "Kamu dan hanya kamulah terang dunia."

"Pelita di Atas Kaki Dian"

Dalam kiasan ini, sesungguhnya Yesus berkata: "Sebelum engkau diubah menjadi salah satu solusi-Ku, engkau ibarat pelita yang tidak bersinar. Namun karena sekarang engkau telah

mengalami "kelahiran baru" seiring engkau menjadi salah satu dari murid-Ku, maka pelitamu bersinar. Setiap kali Aku menyalakan sebuah pelita, Aku memilih sebuah pelita yang mau Aku tempatkan di tempat yang strategis." Yesus berkata, "Kamulah pelita di atas kaki dian."

"Kota yang Terletak di atas Gunung"

Kiasan keempat adalah kota yang terletak di atas gunung, yang tidak mungkin tersembunyi. Bila kita melakukan 8 ucapan bahagia dalam kehidupan kita, maka kesaksian kita bagi Kristus tidak mungkin tersembunyi. Tidak ada yang namanya murid Yesus Kristus yang diam-diam.

"Kura-Kura di Dalam Kotak Surat"

Pernahkah Anda melihat seekor kura-kura di dalam kotak surat? Setiap kali Anda melihat seekor kura-kura di dalam kotak surat, satu hal yang Anda tahu pasti mengenai kura-kura itu; bahwa seseorang telah meletakkannya di sana sebab seekor kura-kura tidak dapat memanjat tiang kotak surat! Setiap kali ditempatkan secara strategis, para murid Yesus harus merasa seperti seekor kura-kura dalam kotak surat tersebut. Kita seharusnya melihat ke sekeliling; menyadari dimana kita ditempatkan secara strategis di dunia ini, dan saat memikirkan tentang pelita di atas kaki dian dan kota yang terletak di atas gunung, kita seharusnya berkata: "Saya berada dimana saya sekarang karena Kristus telah menempatkan saya di sini untuk menjadi bagian dari solusi atas masalah-masalah dari dunia yang membutuhkan."

Penerapannya Berlanjut

Yesus melanjutkan tentang penerapan khotbah-Nya pada bagian tersulit dari khotbah ini (Matius 5:17-48). Ia mengawali bagian penerapan-Nya ini dengan menyampaikan 2 pernyataan penting: yang pertama adalah bahwa Ia datang bukan untuk meniadakan hukum Taurat, tetapi untuk menggenapi hukum Allah. Inti dari pernyataan kedua ialah bahwa para murid Yesus tidak dapat benar-benar memahami pengajaran-Nya, kecuali kebenaran para murid tersebut melampaui kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi (Matius 5:17-20).

Perhatikan bahwa dalam pasal 5 yang panjang ini, Yesus berkata sebanyak 6 kali, "Kamu telah mendengar firman ... tetapi Aku berkata kepadamu." (Matius 5:21-48). Banyak kali Yesus mengutip apa yang telah dikatakan, tetapi Ia tidak mengutip perkataan Musa melainkan perkataan para ahli Taurat dan orang Farisi. Ia mengutip hal-hal yang telah mereka ajarkan, namun yang sesungguhnya bukan merupakan pengajaran Musa ataupun Firman Allah. Pada saat Ia memang mengacu pada sesuatu yang diajarkan Musa, Ia tidak sependapat dengan cara mereka menafsirkan perkataan Musa.

Inti dari pengajaran ini adalah: "Segala sesuatu yang Ku ajarkan, selaras dengan Firman Allah. Namun demikian, apa yang Ku ajarkan tidak selaras dengan pengajaran dan tradisi para ahli Taurat dan orang Farisi." Pada bagian khotbah-Nya ini, Yesus menantang pengajaran para pemimpin agama ini. Tantangan Yesus terhadap pengajaran dan nilai-nilai mereka ini terus berlanjut sampai mereka menyadari bahwa mereka tidak dapat hidup berdampingan dengan Yesus dan mereka menyalibkan-Nya.

Tujuan Kitab Suci

Perbedaan mendasar antara cara Yesus dengan para pemimpin agama menafsirkan dan melakukan Kitab Suci adalah bahwa sebelum Ia menerapkan Hukum Allah kepada kehidupan manusia, Yesus menyampaikan Hukum Allah melalui "prisma" kasih Allah. Ketika para ahli Taurat dan orang Farisi mengajarkan hukum Allah, mereka tidak memahami ataupun mengingat tujuan atau maksud hukum Taurat saat Hukum itu diberikan kepada Musa di Gunung Sinai, yaitu kesejahteraan penuh umat Allah.

Hukum Allah merupakan sebuah ekspresi kasih Allah bagi umat-Nya. Jelas bahwa Yesus tidak pernah kehilangan maksud Firman Allah tersebut. Inilah inti dari apa yang Yesus paparkan kepada para murid-Nya untuk belajar dan jangan sampai melupakannya begitu mereka kembali kepada orang banyak di kaki bukit itu. Ia mengajarkan kepada para murid-Nya bahwa mereka harus mengetahui cara menerapkan Hukum Allah ke dalam kehidupan umat Allah jika mereka ingin menjadi terang dunia.

Kebenaran dalam Hubungan Sesama (ayat 21-48)

Setelah membuat pernyataan-pernyataan yang berkenaan dengan pentingnya Firman Allah dalam kehidupan seorang murid ini, Yesus menunjukkan kepada para murid-Nya cara untuk menerapkan ajaran-Nya dalam hubungan mereka dengan orang lain. Hubungan pertama yang Ia bahas adalah hubungan dengan saudara mereka atau sesama murid. Sangat baik untuk mendengar-Nya mengajarkan bahwa terkadang prioritasnya bukan mengutamakan Allah melainkan "Utamakan saudaramu terlebih dahulu, baru kemudian Allah". Fokus prioritas ini menunjukkan kepada kita bagaimana Yesus sangat menghargai hubungan kita

dengan sesama orang percaya. Kita tidak dapat memenangkan dunia jika kita kehilangan satu sama lain.

Ia mengajarkan kepada mereka bagaimana caranya berhubungan dengan musuh mereka. Kita hidup di dalam dunia yang sangat kompetitif. Musuh kita adalah saingan kita atau lawan kita (ayat 25-26). Yesus pun berkata-kata tentang menjalin hubungan dengan wanita (ayat 27-30) [Oleh karena tidak ada petunjuk mengenai menjalin hubungan dengan laki-laki, maka dapat kita asumsikan bahwa ini merupakan retreat para pria.] Banyak orang menyalahartikan ajaran ini. Ia tidak mengajarkan bahwa berpikir tentang perzinahan sama seriusnya dengan melakukan perzinahan. Petunjuk bagi kita ialah untuk memenangkan pertempuran melawan godaan saat pertempuran itu hanya melibatkan pandangan dan pikiran.

Kemudian Yesus membahas hubungan mereka dengan isteri-isteri mereka (ayat 31-32). Ia mengajarkan bahwa hubungan mereka dengan isteri mereka haruslah suatu ikatan yang permanen. Kaitkan petunjuk ini dengan apa yang Yesus ajarkan mengenai hubungan mereka dengan wanita. Salah satu penyebab wabah perceraian pada saat ini ialah ketidaksetiaan. Dimana ada wabah perceraian, di situ terdapat wabah terjadinya disfungsi keluarga dan anak-anak yang terluka. Sebagian besar rasa sakit dan penderitaan di "kaki bukit" itu dikarenakan kaum pria kalah dalam pertempuran mereka melawan godaan seperti yang Yesus bahas dalam ayat-ayat sebelumnya (ayat 27-30).

Mereka pun diinstruksikan untuk tidak mengiringi komitmen perkataan mereka dengan suatu sumpah, sebagaimana yang dilakukan orang Farisi. Saat mereka mengatakan "Ya", itu artinya memang ya, dan bila mereka mengatakan "Tidak", itu artinya

memang tidak. Mereka bukan hanya harus menjadi pelaku Firman (Alkitab), melainkan mereka juga harus menjadi pelaku perkataan mereka sendiri, menjadi orang yang memiliki integritas. (ayat 33-37).

Etika Tertinggi

Yesus menutup bagian Firman mengenai penerapan ini dengan memberikan kepada kita etika tertinggi dari segala pengajaran etika-Nya tersebut. Apa yang Yesus ajarkan dalam ayat-ayat penutup ini melambangkan pengajaran etika yang paling tinggi dari ajaran agama manapun juga. Pengajaran ini menjadi faktor yang terpenting dalam kematian para rasul dan jutaan murid Yesus di sepanjang sejarah gereja. Kedua ayat ini juga dianggap sebagai pengajaran Yesus yang paling sulit. Kedua pernyataan Yesus yang paling sulit tersebut ialah bahwa kita tidak boleh membalas saat orang lain melakukan kejahatan kepada kita dan bahwa kita harus mengasihi musuh-musuh kita.

Ingatlah, Yesus tidak mengajarkan etika ini kepada orang banyak yang bercampur baur di kaki bukit. Hal itu diajarkan-Nya di puncak bukit kepada para murid-Nya. Para murid-Nya itu adalah mereka yang telah membuat komitmen untuk mengikuti-Nya bahkan untuk mati demi Dia (Lukas 9:23-25; 14:25-35). Yesus menyatakannya dengan jelas kepada mereka yang mengaku sebagai murid-Nya bahwa mereka harus memikul salib pada saat mereka menjadi pengikut-Nya. Saat Yesus berkata, "Jangan membalas kejahatan" serta "Kasihilah musuhmu", sesungguhnya Ia sedang memberitahukan kepada mereka dimana, kapan, bagaimana dan untuk apa Ia menghendaki mereka untuk mati.

Selama “Perang Salib” sekitar tahun 1220, Fransiskus dari Asisi merawat seorang Turki yang terluka. Seorang pejuang yang duduk di atas kudanya melihat kepada Fransiskus dan orang Turki yang terluka itu serta berkata, “Jika orang Turki itu sudah sembuh, ia akan membunuhmu, Fransiskus.” Fransiskus menjawab, “Jika memang demikian, ia sudah mengetahui terlebih dahulu akan kasih Kristus sebelum ia melakukannya!”

Inti dari bagian Firman ini ialah pertanyaan yang Yesus ajukan, “Apakah lebihnya perbuatanmu dari pada perbuatan orang lain?” (Matius 5:47). Sepanjang khotbah ini, pada dasarnya Yesus mengajarkan bahwa “Sebagai seorang murid, engkau haruslah berbeda.” Salah satu terjemahan Alkitab mengekspresikan pertanyaan Yesus demikian: “Apabila kamu mengasihi orang yang mengasihi kamu, kasih karunia apa yang kamu tunjukkan? Tidak diperlukan kasih karunia untuk mengasihi orang yang mengasihi kamu.”

Jemaat Perjanjian Baru memperoleh kasih karunia, yang mereka terima saat Hari Pentakosta (Kis. 2). Kasih karunia tersebut memberikan kepada jemaat gereja Perjanjian Baru itu kapasitas untuk menjadi orang yang berbeda. Kita harus berdoa meminta kasih karunia bila kita juga hendak mengamalkan etika Yesus tertinggi ini dalam hubungan kita dengan musuh-musuh kita.

Bab 8

Tiga Pandangan Hidup

Saat Yesus mengajar kedelapan ucapan bahagia ini, Ia menantang para murid-Nya untuk melihat ke dalam inti keberadaan mereka dan memperhatikan mental pikiran yang menggerakkan kehidupan mereka. Dalam perikop panjang yang mengikuti ucapan bahagia tersebut, Ia menantang mereka untuk melihat ke sekeliling mereka dan menerapkan ucapan bahagia tersebut dalam hubungan-hubungan terpenting mereka. Saat para murid yang menghadiri retreat di bukit itu mendengar bagaimana ucapan bahagia itu berlaku dalam hubungan-hubungan mereka, khususnya hubungan mereka dengan musuh-musuh mereka, mereka menjadi lebih siap untuk ketiga pandangan hidup yang Yesus ajarkan kepada mereka.

Saat kita mulai membaca Matius 6, kita membaca bahwa Yesus menyuruh para murid-Nya untuk melihat ke atas dan memperhatikan disiplin serta nilai-nilai rohani murid yang sejati. (Kata “disiplin” dan kata “murid = disciple” berasal dari akar kata yang sama.) Ia membagikan tiga disiplin pengajaran rohani kepada mereka serta mengajarkan bahwa ketiga pengajaran ini harus dipraktikkan secara vertikal dan bukan secara horizontal.

Orang-orang Farisi memiliki kebenaran yang bersifat horizontal, atau yang dipraktikkan untuk mendapatkan pujian dan persetujuan orang lain. Yesus menantang para murid-Nya untuk memiliki kebenaran yang dipraktikkan secara vertikal atau untuk mendapatkan pujian dari Allah. Setidaknya, inilah bagian yang Ia maksudkan saat Ia mengajarkan bahwa kebenaran para murid-Nya

haruslah lebih besar daripada kebenaran para ahli Taurat dan orang Farisi (Matius 5:20).

Pelajaran Memberi (Matius 6:1-4)

Pelajaran rohani pertama yang Yesus ajarkan ialah apa yang sekarang kita sebut sebagai kepengurusan. Kesehatan dan kesejahteraan rohani kita sangat dipengaruhi oleh kesetiaan kita melakukan pelajaran rohani ini. Pemberian kita harus berlaku secara vertikal, atau di hadapan Allah dan bukan untuk mengesankan orang lain. Jika kita memberi kepada Allah, maka jangan sampai kita menginginkan orang lain mengetahui apa yang kita berikan.

Pelajaran Berdoa – Berkomunikasi Dengan Allah (ayat 5-15)

Anda tidak dapat mengasihi musuh Anda, atau menjadi bagian dari solusi Kristus dalam kehidupan orang-orang yang masih menjadi bagian dari masalah, jika Anda tidak tahu caranya berdoa. Anda bahkan tidak dapat memecahkan masalah Anda sendiri jika Anda tidak tahu caranya berdoa. Itulah sebabnya Yesus mendemonstrasikan dan mengajarkan pelajaran berdoa kepada para murid-Nya.

Hal terpenting dari pengajaran-Nya mengenai berdoa ialah bahwa kita harus merasa yakin bahwa kita sedang berbicara dengan Allah saat kita berdoa. Yesus mengajarkan bahwa jika kita ingin merasa yakin bahwa kita sedang berbicara dengan Allah ketika kita berdoa, maka kita harus masuk ke dalam kamar (atau di tempat manapun dimana kita bisa menyendiri) dan menutup pintu. Oleh karena tidak ada seorang pun di sana yang dapat kita buat terkesan dengan apa yang kita lakukan kecuali Allah, maka

menurut Yesus, berdoa di tempat yang tertutup itu lebih baik daripada berdoa di tempat umum. Ia berjanji bahwa Allah kita yang tersembunyi, akan menghargai dan membalas doa-doa pribadi kita yang tulus itu.

Dalam konteks ini, Ia memberikan pengajaran terbesar yang pernah diterima dunia ini mengenai bagaimana caranya kita harus berdoa. Pengajaran ini disebut, "Doa Para Murid". Ada 7 permohonan yang dinaikkan dalam doa ini. Setelah menunjukan kepada Allah sebagai Bapa surgawi kita, maka ada 3 permohonan lainnya yang berkenaan dengan Allah: Nama-Mu, Kerajaan-Mu dan kehendak-Mu saja. Barulah kemudian kita mengatakan, "Berikanlah kami."

Melalui 3 permohonan lainnya yang berkenaan dengan Allah ini, kita sedang mengatakan "Utamakan Allah". Berdoa itu bukanlah datang kepada Allah dengan daftar belanjaan dan mengirimkan berbagai pesanan kepada Allah. Kita seharusnya masuk ke dalam doa dengan hati yang terbuka dan meminta Allah untuk memberitahukan apa yang harus kita lakukan bagi-Nya. Begitu kita menempatkan prioritas yang benar, barulah kita menaikkan permohonan-permohonan pribadi kita. Permohonan-permohonan pribadi itu adalah: "Berikanlah kami, ampunilah kami, pimpinlah kami dan lepaskanlah kami."

Permohonan pribadi pertama itu ialah "Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya." (ayat 11). Makanan melambangkan segala kebutuhan kita. Makanan yang kita minta hanyalah untuk "hari ini". Barulah kita berdoa, "Ampunilah kami" (ayat 12). Yesus tidak mengajarkan bahwa pengampunan kita didasarkan pada perbuatan kita mengampuni orang lain. Kita mengampuni orang lain karena kita telah diampuni. Bagaimana bisa

kita tidak mengampuni orang lain jika kita sudah begitu diampuni? Namun menurut Yesus, kita hanya akan mengalami pengampunan saat kita mempraktikkan pengampunan kepada orang lain.

Permohonan pribadi berikutnya adalah, "Janganlah membawa kami ke dalam percobaan" (ayat 13). Permohonan ini sesungguhnya berbunyi: "Bapa, jika Engkau menuntun langkahku, dan aku mengikuti tuntunan-Mu, maka aku tidak akan menghadapi konfrontasi percobaan."

Permohonan keempat ialah "Lepaskanlah kami dari pada yang jahat." (ayat 13).

Kita diajarkan untuk menutup doa kita dengan cara yang sama kita memulainya, yaitu kembali menaikkan doa yang "mengutamakan Allah". Kita menutupnya dengan mengakui dan menegaskan bahwa, "Kuasa yang menjawab doa-doaku akan selalu berasal dari-Mu, sehingga kesudahannya (Kerajaan Allah) akan selalu menjadi milik kepunyaan-Mu dan kemuliaan akan selalu tertuju pada-Mu."

Pelajaran Berpuasa (ayat 16-18)

Seperti halnya pelajaran memberi dan berdoa, Yesus mengajarkan bahwa pelajaran rohani berpuasa haruslah berlaku secara vertikal (ayat 16-18). Berpuasa membuat suatu pernyataan kepada Allah dan kepada diri kita, bahwa kita lebih mementingkan rohani kita dibandingkan jasmani kita. Menurut Yesus, berpuasa mendemonstrasikan ketulusan doa-doa kita. Beberapa mujizat tertentu tidak akan terjadi kecuali dengan banyak berdoa dan berpuasa (Matius 17:21).

Pelajaran Nilai-Nilai Vertikal (ayat 19-34)

Kemudian, Yesus mengajarkan pelajaran tentang nilai-nilai surgawi (ayat 19-34). Dalam perikop ini, Ia menggambarkan penyebab penderitaan lainnya yang dialami oleh orang banyak di kaki bukit tersebut. Orang menderita sebab mereka tidak memiliki nilai-nilai spiritual (rohani). Agar para murid-Nya dapat menjadi bagian dari solusi-Nya dan salah satu jawaban-Nya bagi mereka yang masih menjadi bagian dari masalah, maka mereka hanya harus memiliki nilai-nilai rohani Kristus yang bersifat surgawi dan vertikal.

Ada yang namanya harta di surga dan harta di dunia. Para murid-Nya tidak diajarkan untuk mengumpulkan harta di dunia, yang dapat rusak dan dicuri orang. Mereka harus mengumpulkan harta di surga, yang tidak pernah rusak dan tidak dapat dicuri. Secara terang-terangan, Yesus mengajarkan kepada mereka bagaimana caranya mengetahui nilai-nilai hidup mereka yang sesungguhnya. Sebuah kesimpulan dari pengajaran ini sekarang ialah: "Jika Anda ingin mengetahui apa nilai hidup Anda, berpalinglah dan lihatlah dimana Anda menghabiskan uang Anda serta amati kalender lama Anda selama 5 tahun terakhir dan lihatlah dimana Anda menghabiskan waktu Anda."

Hati Anda berada dimana harta Anda berada, dan jika Anda ingin mengetahui apa yang menjadi harta Anda, tanyakan 3 hal kepada diri Anda sendiri: "Bagaimana cara Anda menghabiskan uang dan waktu Anda? Apa yang Anda lakukan sepanjang hari? Apa yang Anda ingini sepanjang hari? Apa yang Anda kuatirkan di sepanjang hari?" Jika Anda mau mengevaluasi kegiatan Anda, ambisi Anda dan kekuatiran Anda, maka Anda akan memfokuskan nilai-nilai hidup Anda.

Yesus menutup khotbah mengenai nilai-nilai vertikal ini dengan mengajarkan kepada para murid-Nya bahwa nilai hidup yang menjadi prioritas utama mereka haruslah Kerajaan Allah dan kebenaran-Nya, yaitu apa yang Ia tunjukkan bagi mereka untuk berlaku benar. Jika mereka yang lapar dan haus akan kebenaran menjadikan hal ini sebagai prioritas nilai hidup mereka, maka Allah akan memberkati mereka dengan segala yang mereka butuhkan sebagaimana mereka telah mengutamakan Allah dan Kerajaan-Nya.

Memandang ke Dalam (Matius 7:1-5)

Saat kita membaca Matius 7, kita menyadari bahwa Yesus sedang mengakhiri retreat-Nya. Dengan menantang para murid-Nya untuk memandang ke dalam, ke sekeliling dan ke atas, Ia sedang mengakhiri pengajaran-Nya dengan menyuruh mereka mengambil sikap yang tepat untuk memandang ke dalam dan mengevaluasi diri mereka sendiri. Dengan memakai kiasan yang terkesan lucu, Ia mengajarkan bahwa jangan kita mencari-cari selambar di mata saudara kita, padahal ada balok di dalam mata kita sendiri. Kita harus memandang ke dalam dan meminta Allah untuk menilai diri kita sebelum kita dapat menolong orang lain. Karenanya, kita harus mengambil sikap untuk memandang ke dalam dan mengeluarkan balok di dalam mata kita sebelum kita dapat melayani orang lain. Yesus mengajarkan kita agar jangan kita menjadi orang munafik yang terlalu suka mengkritik.

Memandang ke Atas (Matius 7:3-5)

Yesus tetap melanjutkan untuk menutup pengajaran-Nya dengan meminta mereka yang mendengar pengajaran ini untuk mengambil sikap memandang ke atas. Ia menutup pengajaran-Nya

mengenai disiplin rohani dan nilai-nilai rohani dengan menyuruh para murid ini untuk dengan tekun memandangi ke atas, yaitu untuk terus meminta, mencari dan mengetuk. Yesus menyertakan janji atas ketiganya: Setiap orang yang meminta, menerima; siapa orang yang mencari, mendapat; dan setiap orang yang terus mengetuk pintu, baginya pintu akan dibuka (Lukas 11:9-13).

Memandang ke Sekeliling (Matius 7:12)

Sementara mereka yang mendengar-Nya hendak meninggalkan puncak bukit, Yesus meminta mereka untuk mengambil sikap memandang ke sekeliling. Ajaran ini disebut "Aturan Emas". Satu ayat yang pendek ini merupakan kesimpulan pengajaran Yesus mengenai etika menjalin hubungan dan kesimpulan dari keseluruhan Alkitab.

Ajaran ini pada dasarnya menantang kita: "Jika Anda ingin menjadi garam dan terang yang sangat dibutuhkan oleh orang lainnya di dunia ini, maka tempatkan diri Anda di tempat setiap orang yang Anda temui. Lalu tanyakan pertanyaan ini pada diri Anda: 'Jika Anda adalah orang tersebut, apa yang Anda inginkan dari seorang murid Yesus yang telah mendengar segala perkataan Yesus itu, lakukan terhadap Anda?' Jika Anda telah menemukan jawabannya, lakukanlah itu! Inilah pengajaran keseluruhan Alkitab tentang hubungan antar manusia. Apapun yang Anda ingin orang lakukan bagi Anda, pergi dan lakukan itu terhadap mereka."

Dalam kehidupan sehari-hari Anda, tempatkanlah diri Anda di tempat pasangan Anda, anak-anak Anda, orangtua Anda, saudara-saudara Anda dan sesama orang percaya. Lakukanlah ajaran ini pada mereka yang bersinggungan dengan kehidupan Anda. Jika

Anda adalah orang-orang itu, apa yang Anda ingin diri Anda lakukan?

Pastikan untuk menerapkan ajaran ini kepada mereka yang belum percaya kepada Yesus Kristus, kepada mereka yang belum mengalami keselamatan atau belum menikmati berkat apapun dari keselamatan tersebut. Lalu tanyakan pada diri Anda, "Jika saya adalah dia, apa yang saya inginkan dari seorang murid Yesus Kristus dengan segala sikapnya itu lakukan kepada saya?" Saat Anda mengetahui jawabannya, lakukanlah itu sebab itulah Aturan Emas dari pelayanan pekabaran Injil.

Undangan Yesus (Matius 7:13-27)

Saat Yesus memulai retreat ini, undangan Yesus ialah "Apakah engkau menjadi bagian dari masalah atau apakah Anda ingin menjadi bagian dari solusi?" Pada akhir pengajaran-Nya, Yesus mengemukakan tantangan yang sama seperti yang Ia berikan di awal, hanya saja pada saat itu, orang-orang yang mendengar undangan tersebut telah menyatakan bahwa mereka ingin menjadi bagian dari solusinya. Selagi Yesus menutup retreat itu, undangan-Nya demikian, "Kamu ingin menjadi solusi yang seperti apa?"

Untuk menyimpulkan dan mengumpamakan pertanyaan-Nya itu, Yesus menutup retreat ini dengan mengatakan: "Ada dua jenis murid, yang jumlahnya banyak dan yang jumlahnya sedikit, ada yang palsu dan ada yang benar, ada yang hanya berkata-kata dan ada yang berbuat. Yang berjumlah banyak berpikir bahwa ada jalan yang mudah untuk menjadi solusi dan jawaban. Orang yang demikian tidak akan pernah menjadi bagian dari solusi-Ku.

Akan tetapi, yang berjumlah sedikit menyadari bahwa untuk menjadi garam dunia dan terang dunia bermula dari jalan yang

sempit, yang diikuti dengan pendisiplinan serta kehidupan pemuridan yang sulit. Apakah Anda akan menjadi salah satu dari yang berjumlah banyak atau yang berjumlah sedikit? Apakah Anda akan menjadi salah satu dari murid yang palsu atau murid yang sejati yang benar-benar menjadi bagian dari solusi-Ku? Apakah Anda akan menjadi salah satu dari mereka yang hanya berkata-kata atau mereka yang benar-benar melakukan apa yang Ku ajarkan di bukit ini?"

Kiasan yang dipakai Yesus untuk menutup khotbah terbesar-Nya ini menampilkan dua jenis murid yang akan meninggalkan bukit itu. Yesus memaparkan dua jenis rumah (kehidupan), yang satu dibangun di atas batu (para murid yang mentaati ajaran Yesus) dan yang satu dibangun di atas pasir (para murid yang tidak mentaati ajaran-Nya). Kedua jenis murid ini telah mendengarkan ajaran ini, tapi yang satu, yaitu yang bodoh, tidak pernah melakukan apa yang telah didengarnya. Sedangkan murid lainnya yang mendengar, melakukan segala pengajaran ini. Kesimpulan yang kuat ini menegaskan bahwa perbedaan antara kedua murid ini ialah apa yang mereka lakukan atas apa yang mereka ketahui (Matius 7:24-27).

Setelah Anda mempelajari pengajaran besar ini, akan menjadi murid seperti apakah diri Anda bagi Yesus? Apa yang akan Anda lakukan atas apa yang Anda ketahui?

Bab 9

Pengutusan Mereka yang Berkomitmen

Kita tidak mengetahui ada berapa banyak murid yang menghadiri Retret Kristiani Pertama itu. Sebagaimana yang telah saya pelajari, bahwa tidak lama setelah Yesus mengakhiri khotbahnya di atas bukit dengan suatu pertanyaan yang mengagumkan, Ia mengangkat 12 murid untuk menjadi para rasul-Nya. Yesus jelas merikrut para rasul ini di retret tersebut dan kemudian mengangkat mereka untuk bersama menanggung misi-Nya, yaitu untuk menjadi bagian dari strategi-Nya menjangkau seluruh dunia dengan keselamatan yang Ia bawa bagi dunia ini.

Sebagaimana yang telah saya tanyakan sebelumnya, bahwa jika Anda mengetahui bahwa Anda memiliki 3 tahun lagi untuk hidup dan menyelesaikan misi Anda, apakah yang akan Anda lakukan? Pasti Yesus mengetahui bahwa Ia masih mempunyai waktu 3 tahun, itulah sebabnya Ia mengangkat dan mengutus keinginan-Nya kepada para rasul ini untuk menjangkau dunia dengan keselamatan. Para muridnya ini memberitakan Kabar Baik tersebut dengan setia sepanjang hidup mereka. Lima abad setelah Yesus mengangkat mereka, tidak ada seorang pun yang dapat memperoleh pekerjaan di Kekaisaran Romawi kecuali mereka menjadi orang Kristen. Dengan cara yang sama, kita pun harus dengan setia menjangkau dunia kita bagi Kristus dan memproklamirkan Kabar Baik kepada dunia dimana kita tinggal.

Kedua Belas Rasul

Yesus menghabiskan waktu sepanjang malam sebelum Ia mengangkat kedua belas rasul ini (Lukas 6:12-13). Keempat rasul pertama yang tercatat dalam kitab Matius merupakan pasangan kakak beradik yaitu Petrus dan Andreas serta Yakobus dan Yohanes. Keempat orang ini semuanya adalah nelayan.

Filipus dan Bartolomeus selalu tertulis secara bersamaan, begitu juga Tomas dan Matius. Filipus adalah seorang pengusaha yang bisnisnya berhubungan dengan kuda atau transportasi. Pada masa kita sekarang, dia mungkin saja bergerak di bisnis otomotif. Saat kita membandingkan daftar para rasul di kitab Injil yang berbeda, bisa kita simpulkan bahwa Bartolomeus juga dikenal sebagai Natanael.

Tomas adalah seorang cendekiawan dengan pikiran yang dipenuhi pertanyaan. Kita menyebut orang yang demikian dengan sebutan "Tomas si Peragu". Matius adalah seorang tukang pajak, atau pemungut cukai yang memungut pajak untuk Romawi dari sesama bangsa Yahudi, yang artinya ia adalah seorang pengkhianat bagi bangsanya sendiri. Anda akan mempelajari bahwa Injil menyebut "orang berdosa dan para pemungut cukai". Hal ini tidak mengartikan bahwa para pemungut cukai bukan orang berdosa, melainkan mengartikan bahwa para pemungut cukai adalah orang berdosa di lingkungan mereka sendiri! Orang Yahudi benar-benar membenci para pemungut cukai. Adalah hal yang menarik jika Yesus memilih seorang pemungut cukai untuk menjadi salah satu dari kedua belas rasul-Nya.

Keempat nama terakhir dalam daftar kedua belas rasul merupakan nama yang meniru. Contohnya, ada yang bernama Simon, selain Simon Petrus. Simon yang satu ini disebut "orang

Kanaan” atau “orang Zelot”. Itu artinya ia adalah kebalikan dari orang seperti Matius. Ia termasuk orang Zelot yang merupakan pejuang gerilya yang terus menentang kerajaan Romawi, meskipun bangsa Yahudi telah ditaklukkan Romawi. Pada masa kini, kita bisa menyebutnya sebagai seorang revolusioner. Para ahli teologia meyakini bahwa kemungkinan 3 atau 4 orang rasul merupakan orang Zelot.

Terkadang saya berpikir, apa yang menjadi bahan pembicaraan Simon orang Zelot dan Matius si pemungut cukai, itupun kalau mereka saling berbicara satu sama lain, seperti saat mereka berjalan bersama Yesus di Galilea, Yudea, Yerusalem dan Samaria. Bayangkan adegan dimana Yesus menyuruh Matius si pemungut cukai dan Simon orang Zelot untuk saling membasuh kaki mereka dan untuk saling mengasihi satu sama lain (Yohanes 13:34-35).

Terdapat Yakobus lainnya dalam daftar kedua belas rasul itu, yang disebut “Yakobus anak Alfeus”. Yakobus yang satu ini juga dikenal sebagai “Yakobus Muda”, yang bisa berarti bahwa ia adalah orang yang lebih kecil atau lebih muda (Markus 15:40). Ada juga dua orang lainnya dalam daftar tersebut yang bernama Yudas. Ada “Yudas saudara Yakobus”, yang juga disebut “Tadeus” atau “Lebeus”, serta Yudas Iskariot yang mengkhianati Yesus.

Para rasul harus memberitakan Injil dan mendemonstrasikan Kerajaan Allah melalui berbagai tanda dan mujizat. Mereka harus menyembuhkan orang sakit, mentahirkan orang kusta, mengusir setan dan membangkitkan orang mati. Mereka harus berkhotbah dan memberitakan Injil secara cuma-cuma tanpa meminta apapun dari orang lain, serta mempercayai Allah untuk memenuhi setiap kebutuhan mereka. Mereka harus hidup dengan iman.

Yesus memperingatkan para rasul bahwa mereka tidak akan diterima dengan baik oleh masyarakat. Ia memperingatkan mereka: “Aku mengutus kamu seperti domba ke tengah-tengah serigala.” (Matius 10:16). sesungguhnya, Ia memperingatkan mereka bahwa “Dunia tidak akan menerimamu dengan baik-baik saat engkau melakukan tugas-Ku dan menerapkan strategi-Ku”. Hal itu masih berlaku sampai sekarang.

Suatu Penugasan

Anda akan mendapatkan kejelasan dan akan diberkati bila Anda menjawab 6 pertanyaan seputar kedua belas orang dengan siapa Yesus menghabiskan 3 tahun pelayanan publik-Nya, dan yang kepadanya Yesus mempercayakan misi-Nya di dunia ini:

Apa yang sedang dilakukannya ketika ia berjumpa Yesus?

Perjumpaannya dengan Yesus itu membawa perubahan apa?

Dimana ia saat ia menghadapi kematian?

Apa yang sedang dilakukannya saat ia menghadapi kematian?

Dari apa yang dapat Anda pelajari, baik dari Firman Tuhan maupun sumber lainnya, bagaimana caranya ia mati?

Mengapa Yesus memilih orang biasa ini untuk menjadi seorang rasul?

Yesus meminta komitmen yang besar saat Ia memberikan pertanyaan tersebut di puncak bukit, karena Ia tahu bahwa para rasul ini akan menderita dan mati demi Dia. Komitmen seperti apa yang sudah Anda buat kepada Yesus Kristus? Apakah Anda murid-Nya yang sejati? Bersediakah Anda membuat komitmen kepada Yesus seperti halnya komitmen yang dicontohkan melalui kehidupan para rasul?

Bab 10

Berbagai Perumpamaan Yesus dalam Kitab Matius

Matius 13 merupakan suatu pasal perumpamaan yang luar biasa dari kitab Injil ini. Kata "perumpamaan" (Yunani = para ballo) berasal dari dua kata Yunani. Kata "para" berarti "berdampingan dengan". Sedangkan "ballo" dalam bahasa Yunani artinya "melemparkan". Itulah sebabnya seringkali kita menyebut objek yang kita lempar sebagai sebuah "bola". Suatu perumpamaan ialah kisah yang "dilemparkan berdampingan dengan" sebuah kebenaran yang coba untuk diajarkan. Yesus merupakan Ahlinya dalam perumpamaan.

Ada suatu masa dalam pelayanan-Nya dimana Ia hanya mengajar dalam bentuk perumpamaan. Salah satu alasannya ialah bahwa Ia tidak akan ditahan karena telah menceritakan kisah-kisah singkat yang tidak dipahami para penguasa itu. Hanya mereka yang memiliki Roh Kudus untuk mengajarkan kepada mereka, yang akan mengerti perumpamaan-perumpamaan yang diajarkan Yesus. Matius 13 merupakan suatu pasal perumpamaan atau pasal cerita yang luar biasa dalam kitab Injil ini. Oleh karena ini merupakan suatu studi dan pengantar kitab Injil Matius, saya hanya mempunyai waktu untuk memperkenalkan Anda kepada konsep perumpamaan dan memberikan beberapa contoh perumpamaan yang Yesus ajarkan.

Yesus memulainya dengan Perumpamaan Seorang Penabur. Seorang penabur pergi keluar dan menaburkan benih di ladangnya. Penabur tersebut mengambil benih dari dalam karung dan

menyebarkannya. Ada yang jatuh di tanah yang keras, suatu jalan kecil yang dilalui orang. Benih itu hanya sekedar tertabur di atas permukaan. Benih tersebut tidak pernah meresap ke dalam tanah, lalu datanglah burung dan memakannya.

Beberapa benih dari si penabur itu jatuh di tempat yang tidak banyak tanahnya, lalu benih itu mulai berakar, namun di bawah permukaan tanah itu berbatu-batu. Oleh karenanya, akar itu menghantam batu dan kembali. Ketika matahari terbit, tanaman yang dihasilkan benih itu menjadi layu dan tidak menghasilkan buah apapun.

Ada benih yang jatuh di tanah yang subur; tanah itu dalam, berair dan benih itu mulai berakar. Namun ketika tanaman itu mulai muncul dan bertumbuh, tanaman itu berhadapan dengan semak duri, yang menghimpit tanaman itu sehingga tanaman itu pun tidak menghasilkan buah.

Benih terakhir dari si penabur jatuh ke tanah yang baik. Tidak ada masalah baik di bawah ataupun di atas tanah tersebut. Benih itu menghasilkan buah; ada yang tiga puluh, enam puluh dan bahkan ada yang seratus kali lipat dari benih yang tertanam.

Saat pertama kali kita membaca perumpamaan ini, kita sepakat bahwa perumpamaan ini dapat disebut "Perumpamaan Seorang Penabur". Namun demikian, jika kita mempelajari perumpamaan ini dengan seksama, kita mungkin berpikir bahwa perumpamaan ini ada baiknya disebut "Perumpamaan Benih". Oleh karena "benih itu adalah Firman Tuhan", maka perumpamaan ini merupakan pengajaran yang mendalam mengenai Firman Allah dan beberapa hal yang terjadi saat Firman Allah diajarkan atau dikhotbahkan. "Perhatikanlah cara Anda mendengar" Firman Allah,

merupakan cara Lukas menerapkan pengertian perumpamaan ini (Lukas 8:18).

Setelah Yesus mengajarkan perumpamaan ini, saat Ia hanya bersama dengan para rasul, mereka bertanya pada-Nya mengenai perumpamaan tersebut dan Ia menjelaskannya kepada mereka. Ia mengatakan kepada mereka bahwa benih yang ditaburkan itu adalah Firman Allah dan keempat tanah itu melambangkan empat cara orang meresponi Firman Allah.

Saat kita membaca penjelasan Tuhan mengenai perumpamaan tersebut, kita menyadari bahwa judul yang lebih baik untuk perumpamaan ini ialah "Perumpamaan mengenai Tanah". Saat kita merenungkan bahwa fokus perumpamaan ini ialah tentang bagaimana orang meresponi Firman Allah, kita menyadari bahwa judul terbaik untuk perumpamaan ini ialah, "Empat Cara untuk Mendengar Firman Allah", sebab perumpamaan ini menggambarkan 4 cara orang meresponi Firman Allah saat Firman itu diajarkan atau disampaikan.

Ketika Firman Tuhan disampaikan, orang yang pertama bahkan tidak mengerti Firman sama sekali; pikiran atau pengertian mereka keras, tidak dapat ditembus dan mereka tidak menghasilkan buah.

Orang yang kedua mengerti akan Firman itu. Pengertian mereka dapat ditembus, namun tanah yang berbatu-batu mencegah benih itu berakar menjalar ke dalam tanah. Inilah yang dimaksud Yesus sebagai "hati yang tebal". Hal ini memberi kesan bahwa kehendak mereka tidak dapat ditembus dan bahwa mereka memiliki komitmen yang dangkal. Mereka mempercayai Firman Allah, dan ketika percobaan dan penganiayaan datang, mereka segera jatuh atau berhenti, dan mereka tidak menghasilkan buah.

Orang ketiga tidak dikalahkan oleh apapun di bahwa tanah atau di dalam kehidupan mereka, seperti misalnya pemahaman pikiran mereka ataupun komitmen kehendak mereka. Namun, mereka dikalahkan oleh kekuatan di atas tanah atau di luar kehidupan mereka, seperti misalnya tipu daya kekayaan atau keinginan-keinginan mereka. Mereka pun dikalahkan oleh "kekuatiran dunia" ini atau dengan menguatirkan segala kekayaan, baik yang mereka miliki ataupun yang tidak mereka miliki. Dalam perumpamaan ini, penghambat itu berupa semak duri yang menghimpit tanaman Firman Tuhan yang sesungguhnya hendak bertumbuh dalam tanah kehidupan mereka. Orang ketiga ini pun tidak berbuah.

Dapat kita katakan bahwa orang pertama mengenakan "penutup kepala rohani yang keras". Orang kedua memiliki hati yang tebal dan orang ketiga diombang-ambingkan oleh pilihan-pilihan yang sulit.

Tanah keempat menggambarkan respon yang Yesus kehendaki dari kita, saat kita mendengar Firman Allah. Tidak ada satupun di bawah tanah ataupun di atas tanah yang mencegah terjadinya pertumbuhan tanaman atau proses berbuah. Hal ini menggambarkan orang yang menetapkan bahwa tidak ada satupun di dalam hidupnya yang akan membuatnya berbuah, selain pengertiannya dan kemauannya yang keras. Mereka pun telah menetapkan hati bahwa tidak ada satu pun kuasa di dunia ini, di luar kehidupan mereka, yang akan mencegah mereka untuk menggenapi maksud Allah memberikan Firman-Nya bagi mereka.

Lukas menggambarkannya demikian, "Orang, yang setelah mendengar firman itu, menyimpannya dalam hati yang baik", dan itulah yang membuatnya berbuah (Lukas 8:15). Lukas pun

memaparkan inti dari perumpamaan yang mendalam ini demikian: "Perhatikanlah cara kamu mendengar Firman Allah." (Lukas 8:18).

Kebenaran dari perumpamaan yang mendalam ini sangat jelas bagi siapapun yang mengajar atau mengkhotbahkan Firman Allah. Saat Firman Allah diajarkan atau dikhotbahkan, keempat jenis orang ini selalu ada di sana dan seorang pengkhotbah atau pengajar yang cermat dapat menunjukkan mereka kepada Anda.

Setiap orang yang mendengar dan mengajar Firman Tuhan seharusnya lebih merenungkan tentang perumpamaan ini di saat mereka mendengar atau mengajar Firman Tuhan. Pertama-tama, kita harus memperhatikan tanah kita sendiri. Tanah seperti apa yang Firman Allah jumpai di dalam hati kita? Apakah kita mengizinkan Firman Allah berbuah? Apakah kita benar-benar berbuah (100%) atau hanya sedikit berbuah (30%)? Kedua, mereka yang mengajar harus sadar akan sebuah kenyataan pahit bahwa pengajaran atau penyampaian Firman Allah tidak akan berbuah, kecuali mereka yang menerima pengajaran itu memahami arti dari Firman Allah yang mereka dengar.

Kita harus menyadari lebih jauh bahwa pengajaran dan khotbah kita tidak akan berbuah, kecuali kehendak orang-orang yang kepadanya kita mengajar dapat ditembus. Oleh karenanya, saat kita mengajar, kita harus mengajar sesederhana mungkin untuk menembus pengertian mereka. Kita pun harus membawa pengajaran dan khotbah kita dalam doa agar Roh Kudus berkenan menembus kehendak mereka yang mendengar pengajaran dan khotbah kita.

Dalam perumpamaan yang luar biasa ini, kita tidak ditantang untuk menghasilkan "ahli-ahli Alkitab" yang mengetahui isi Alkitab, namun untuk menghasilkan murid-murid Tuhan yang berkomitmen

untuk melakukan Firman yang telah masuk ke dalam pengertian dan kehendak mereka. Karenanya, kita hanya harus mendengar, mengajar dan menyampaikan Firman itu, serta berdoa agar Roh Kudus berkenan membuka mata rohani mereka yang mendengarkan kita supaya mereka bisa mengerti dan mentaati Firman Allah. Kita harus berdoa agar Ia memberikan karunia iman kepada kita dan orang-orang yang mendengarkan kita, serta "keinginan untuk melakukan" Firman tersebut sehingga Firman itu dapat berbuah (Yohanes 7:17; Filipi 2:13).

Kita pun harus mengandalkan Tuhan agar menguatkan kita dan mereka yang mendengarkan kita, untuk mampu mengatasi segala bentuk kekuatan di dunia ini yang berusaha dengan segala macam cara untuk melihat bahwa Firman Tuhan yang kita dengarkan, ajarkan dan khotbahkan tidak berbuah. Hanya Allah saja yang sanggup melakukannya. Itulah sebabnya ketika kita belajar, mengajar atau melayani Firman Tuhan, hal itu haruslah merupakan "doa dan pelayanan Firman"; keduanya harus berjalan bersamaan. (Kis. 6:4).

Perumpamaan tentang Gandum dan Ilalang (Matius 13:24-30; 36-42)

Perumpamaan singkat yang disertai dengan penjelasannya ini, merupakan pengajaran Yesus yang sangat penting sebab perumpamaan ini merupakan jawaban Yesus atas hal yang menjadi pertanyaan para ahli teologia dan ahli filsafat sepanjang ilmu teologia dan filsafat itu ada. Pertanyaan itu adalah "Darimanakah kejahatan itu berasal?" atau dengan kata lain, "Bagaimana kita dapat menerangkan tentang adanya kejahatan di dunia yang telah

diciptakan dan disokong oleh Allah yang maha pengasih dan maha kuasa?”

Jawaban Yesus yang berupa kiasan ini adalah, “Sewaktu orang tidur, para musuh-Kulah yang melakukannya.” Asal dari kejahatan ditujukan kepada “Para musuh-Ku” dan juga ditujukan kepada kelalaian manusia. Penjelasan Yesus inilah yang mungkin memberikan inspirasi kepada orang yang menulis: “Hal yang perlu dilakukan kejahatan untuk menang atas kebaikan ialah bahwa orang yang baik tidak melakukan apa-apa.”

Dalam perumpamaan ini, “benih” yang dimaksud bukanlah Firman Allah yang jatuh ke tanah kehidupan manusia, melainkan anak-anak Kerajaan Allah yang ditanam di tanah dunia ini. Kita mungkin tidak mengerti, namun begitu kita menyadari tentang adanya kejahatan, tantangannya adalah: Apa yang harus kita lakukan berkenaan masalah ini? Menurut Yesus, “Ladang ialah dunia”, hal itu membuat kita berpikir akan beban yang sering Ia ungkapkan. Ia menantang para murid-Nya untuk berdoa agar Allah mengirinkan para pekerja ke ladang ini sebab tuaiannya banyak sedangkan para pekerjanya sedikit. (Matius 9:37-38).

John Wesley memahami dan membagikan perspektif Yesus ini saat ia menyatakan, “Dunia ini adalah jemaatku!” Jangan sampai kita lupa bahwa “ladang ialah dunia” dan bukan hanya bagian kecil dari dunia kita saja. Kita harus senantiasa memiliki pandangan yang meliputi seluruh dunia ketika kita menerima tantangan bahwa kebaikan dan kejahatan ada secara bersamaan di dunia kita.

Perumpamaan tentang Biji Sesawi dan Ragi (Matius 13:31-33)

Kedua perumpamaan singkat ini telah tergenapi sepanjang sejarah gereja. Perumpamaan yang singkat ini mengajarkan bahwa kerajaan yang seringkali Yesus singgung akan muncul mulai dari kecil, seperti halnya biji sesawi yang kecil bertumbuh menjadi sebuah pohon yang besar, serta takaran ragi yang sedikit di dalam adonan roti yang sedang dibuat akan meresap ke dalam roti dan membuatnya mengembang.

Namun demikian, dalam kedua perumpamaan ini, Yesus sedang menubuatkan bahwa kerajaan ini akan berkembang secara luar biasa seperti halnya biji sesawi tersebut serta memiliki pengaruh yang mengagumkan seperti halnya ragi mempengaruhi adonan roti. Dua ribu tahun kemudian, sejumlah sejarah dunia mencatat masa sebelum dan sesudah hidup serta pengaruh dari Pribadi yang disebut Yesus ini.

Prinsip dari ragi dan biji sesawi ini masih berlaku sampai hari ini. Saat kita memperhatikan pertumbuhan gereja, meski di tempat-tempat di mana jemaat Tuhan mengalami penganiayaan, kita bisa melihat penggenapan kedua perumpamaan singkat ini.

Seperti halnya Perumpamaan tentang Penabur, burung yang datang dan bersarang pada cabang-cabang pohon ini merupakan simbol negatif yang menggambarkan orang banyak yang bercampur baur yang bukan merupakan bagian dari kerajaan Allah namun yang mengaku sebagai bagian dari kerajaan Allah. Saya percaya bahwa pokok utama dari pengajaran ini adalah pertumbuhan dan kemenangan akhir kerajaan Allah serta pengaruh yang dimiliki oleh anak-anak kerajaan Allah tersebut.

Meskipun dalam bagian Firman yang lain, rasi biasanya melambangkan kejahatan, namun tidak demikian dalam perumpamaan ini melainkan melambangkan kehadiran dan pengaruh Kerajaan Allah di dunia ini. Jika di dalam perumpamaan ini rasi melambangkan kejahatan maka perumpamaan ini akan mengajarkan mengenai kebobrokan total kerajaan Allah, yang artinya tidak konsisten dengan penekanan dalam Alkitab berkenaan dengan kemenangan akhir kebaikan atas kejahatan, yaitu kemenangan Allah atas Iblis, serta kemenangan Kristus sebagai Raja di atas segala raja dan Tuhan di atas segala tuhan.

Perumpamaan tentang Harta yang Terpendam dan Mutiara (Matius 13:44-46)

Kedua perumpamaan yang jelas merupakan pasangan ini, merupakan gambaran indah akan komitmen total yang penuh sukacita terhadap sang Raja dan kerajaan-Nya. Dikatakan, "Jika Yesus Kristus sangat berarti bagi Anda, maka Yesus Kristus menjadi segalanya bagi Anda, karena sebelum Yesus Kristus menjadi segalanya bagi Anda, maka Yesus Kristus belumlah berarti apa-apa bagi Anda."

Kita belum benar-benar melihat kerajaan yang Yesus ajarkan sebelum kita memahami bahwa kerajaan ini adalah hal terbaik yang pernah kita lihat. Kerajaan surga sangat layak untuk sebuah komitmen total yang penuh sukacita dari kita. Kedua perumpamaan ini mengajarkan bahwa kita tidak akan pernah sungguh-sungguh memahami atau menghargai kerajaan Tuhan, sebelum kita dengan penuh sukacita, bersedia untuk menjual segala yang kita miliki dan menyerahkan diri kita sepenuhnya kepada sang Raja yang memimpin kerajaan ini.

Perumpamaan tentang Pengampunan (Matius 18:15-35)

Konteks dari perumpamaan mendalam ini ialah suatu perintah untuk mengampuni saudara kita. Petrus bertanya berapa kali ia harus mengampuni saudaranya yang telah berbuat dosa kepadanya. Kebiasaan pada masa itu ialah bahwa Anda harus mengampuni saudara Anda sebanyak tujuh kali, sehingga mungkin itulah sebabnya Petrus menyebutkan angka tujuh. Yang diajarkan Yesus adalah bahwa pengampunan Anda bagi saudara Anda haruslah tidak terbatas. Kalimat sesungguhnya ialah "tujuh puluh kali tujuh kali", yang mungkin merupakan jumlah waktu yang tidak terbatas di setiap harinya. Penjelasan dari sikap ini dijelaskan dalam perumpamaan berikutnya.

Hutang besar yang dihapuskan melambangkan pengampunan atas segala dosa kita saat pertama kali kita mengalami keselamatan. Keselamatan kita mencakup pembatalan semua "hutang" kita atau pengampunan atas setiap dosa yang pernah kita lakukan.

Perumpamaan ini merupakan kelanjutan yang penting dari "Doa Para Murid". Yesus mengajarkan kepada kita bahwa segala kesalahan kita akan diampuni saat kita mengampuni orang yang bersalah kepada kita. Yesus pun melanjutkan petunjuk doa itu dengan ulasan yang mengagumkan yaitu bahwa jika kita tidak mau mengampuni orang yang berbuat dosa kepada kita, maka Bapa kita tidak akan mengampuni dosa-dosa kita.

Perumpamaan ini ditutup dengan ulasan yang sama. Injil keselamatan menyatakan, "Saat Yesus mati di kayu salib, Ia membayar hutang yang tidak dibuat-Nya, sebab kita memiliki utang yang tidak sanggup kita bayar." Kita tidak diampuni oleh karena kita mengampuni orang lain. Kita menunjukkan bahwa kita benar-

benar meyakini kita telah diampuni karenanya kita mengampuni orang lain. Kita harus mengampuni orang lain, seperti halnya Allah melalui Kristus telah mengampuni kita. (Efesus 4:32; Kolose 3:12-13).

Perumpamaan tentang Pengakuan = Credo (Matius 21:23, 28-31)

Ini merupakan salah satu perumpamaan Yesus yang paling menarik. Ketika Allah menjadi Manusia dan datang ke dalam dunia, dimana menjadi (bukti) pengakuan yang sangat besar artinya, Ia menjadi seorang Manusia tanpa sebuah pengakuan, melainkan menunjukkannya melalui perbuatan-Nya. Salah satu dari berbagai perbedaan di antara Yesus dan orang Farisi ialah bahwa Ia begitu menghargai perbuatan dan kurang menghargai pernyataan. Keduanya memiliki prioritas yang berlawanan. Pertentangan itu menjadi inti dari perumpamaan singkat ini.

Kedua anak laki-laki dalam perumpamaan ini menyatakan suatu hal, namun mereka melakukan kebalikan dari yang mereka katakan. Oleh karenanya, apa yang mereka katakan menjadi tidak berarti dan perbuatan mereka menjadi pengakuan mereka yang paling nyata. Hal yang paling jelas bagi para pemimpin agama ialah bahwa Yesus dan Yohanes Pembaptis tidak memiliki tipe yang menunjukkan bahwa mereka adalah orang yang saleh seperti pada umumnya saat itu. Dipandang dari pernyataan mereka, keduanya tidak mengidentifikasi diri mereka sebagai anak-anak Allah yang sedang bekerja di ladang Allah; namun dipandang dari perbuatan mereka, jelas bahwa baik Yesus maupun Yohanes pembaptis sedang berada di ladang, dan mereka sedang melakukan suatu karya dari Bapa di sorga.

Sebaliknya, para pemimpin agamawi begitu mengutamakan perkataan namun tanpa perbuatan. Dengan mengenakan jubah mereka dan segala simbol-simbol status agamawi yang menjebak, mereka mengaku sebagai anak-anak Allah yang bekerja di ladang Allah. Namun demikian, berdasarkan perbuatan mereka, jelas bahwa mereka tidak berada di ladang Bapa, dan mereka tidak melakukan karya Bapa.

Saat Yesus ditanyakan mengenai pengakuan-Nya, inilah yang menjadi jawaban mendalam-Nya. Perbuatan-Nya itulah pengakuan-Nya dan kita sedang menipu diri kita sendiri sebelum kita menyadari bahwa pada akhirnya perbuatan kitalah yang menjadi pengakuan sejati kita dibandingkan pernyataan kita. Diperkirakan ada sekitar 2 juta pendeta di dunia pada saat ini dan kurang dari 100.000 dari mereka bukan merupakan lulusan sekolah teologia. Itu artinya mayoritas pendeta di dunia saat ini perlu mendengar tentang perumpamaan Yesus ini. Yang tertulis berikutnya hampir seperti ulasan atas perumpamaan mendalam ini.

Satu Kehidupan yang Tunggal

"Lahir di desa yang tidak dikenal, Ia adalah anak seorang wanita petani. Ia bekerja sebagai tukang kayu sampai ia berusia 30 tahun dan kemudian Ia menjelajahi negeri selama 3 tahun, berhenti cukup lama untuk berbicara dan mendengarkan orang lain, dan memberikan pertolongan dimana Ia dapat menolong.

Ia tidak pernah menulis sebuah buku, Ia tidak pernah menciptakan rekor, Ia tidak pernah mengenyam bangku kuliah, Ia tidak pernah bekerja di kantor publik, Ia tidak pernah membentuk sebuah keluarga ataupun memiliki sebuah rumah. Ia tidak pernah

melakukan apapun yang biasanya menyertai kemegahan. Ia tidak memiliki pengakuan apapun kecuali diri-Nya sendiri.

Ketika Ia baru berusia 33 tahun, gelombang opini publik berbalik menentang-Nya, dan semua kerabat-Nya menolak Dia. Saat Ia ditangkap, hanya sedikit yang mau mengenal Dia. Setelah melalui pengadilan yang tidak adil, Ia dieksekusi oleh negara bersama-sama para pencuri. Hanya karena seorang teman murah hati yang memberikan sebidang tanah pekuburan, maka tersedia tempat untuk menguburkan-Nya.

Semua ini terjadi 21 abad yang lalu, namun demikian Ia menjadi figur pemimpin bagi ras manusia sampai saat ini, dan menjadi teladan kasih terbesar. Bukanlah suatu yang dibesar-besarkan untuk berkata bahwa jika segala pasukan tentara yang pernah berbaris, setiap pelaut yang pernah berlayar, semua penguasa yang pernah berkuasa dan semua raja yang pernah memerintah di dunia ini disatukan bersama-sama, semuanya itu tidak mempengaruhi kehidupan manusia di dunia seperti halnya Satu Kehidupan Yang Tunggal ini." (Fred Bock)

Perumpamaan pada Minggu Palem (Matius 21:33-26)

Jutaan orang mengetahui bahwa Yesus menunggangi seekor keledai muda untuk masuk ke Yerusalem pada Minggu Palem Pertama. Pernahkah Anda membaca apa yang Yesus lakukan saat Ia turun dari keledai itu? Yesus menciptakan suatu konteks bagi suatu perumpamaan yang kuat dan mengagumkan ini dengan cara mengutuk sebuah pohon ara dan menyucikan Bait Allah. Perumpamaan ini membawa percakapan antara Yesus dan para pemimpin agamawi ini ke puncak permusuhan.

Isi dari perumpamaan ini ialah suatu gambaran Allah yang sedang mengirim para rasul-Nya (hamba-Nya) untuk menerima hasil buah kerajaan-Nya. Ketika para hamba-Nya ini diperlakukan secara kasar, anak pemilik kebun anggur itu dikirim untuk menerima hasil dari kebun anggur milik ayahnya. Pemilik kebun anggur itu yakin bahwa para penggarap kebun akan merasa segan terhadap anaknya, namun bukannya mereka menghormati dia, mereka malah membunuhnya! Tentu saja, Yesus adalah sang Anak yang digambarkan dalam perumpamaan ini, dan para pemimpin agamawi sedang berencana untuk membunuh Dia pada saat itu juga.

Beberapa kalimat tersulit yang pernah diucapkan Yesus terdapat pada penutup pasal yang panjang ini yaitu ketika Yesus memakai kiasan mengagumkan untuk menunjukan perumpamaan ini kepada para pemimpin agama Yahudi. Ia memakai kiasan ini untuk menyampaikan pesan sebagaimana mestinya kepada para otoritas agama Yahudi, bahwa karena mereka tidak menghasilkan buah bagi kerajaan Allah, maka kerajaan Allah akan diambil dari mereka dan diberikan kepada suatu bangsa yang akan menghasilkan buah kerajaan itu.

Kita melihat hal itu benar-benar terjadi dalam Kisah Para Rasul saat orang-orang pilihan Allah menjadi suatu jemaat (Kis. 10-11). Kiasan yang diajarkan dari perumpamaan ini ialah saat umat Allah tidak jatuh ke atas batu komitmen kepada Kristus dan mengalami kehancuran bagi-Nya, bagi kehendak-Nya dan bagi karya-Nya, maka Batu itu yang pada akhirnya akan menimpa mereka dan meremukkan mereka.

Dalam Alkitab, pohon ara melambangkan bangsa Israel. Ketika menghubungkan kiasan di akhir pasal ini dengan kutukan-Nya bagi

pohon ara, kita menyadari bahwa Yesus sedang memberitahu para pemimpin agama Israel bahwa Allah Bapa-Nya sedang melakukan hal yang sama melalui diri-Nya seperti yang Ia lakukan kepada bangsa Ibrani di padang gurun. Ulangan 14 yang mengagumkan itu dikaitkan kepada perumpamaan ini. Dengan kesabaran-Nya, Allah telah membuktikan diri-Nya kepada orang Israel di padang gurun, sebanyak 10 kali melalui berbagai mujizat. Kemudian Ia menetapkan bahwa mereka akan binasa di padang gurun dikarenakan mereka tidak akan beriman dan tidak akan memasuki tanah Kanaan serta mengklaim Tanah Perjanjian.

Ada kesan bahwa Yesus “memecat” para pemimpin agama Yahudi ini saat Ia memindahkan kerajaan-Nya dari mereka pada Minggu Palem pertama tersebut. Perumpamaan pada Minggu Palem ini telah digenapi berulang kali di sepanjang sejarah gereja. Allah tampaknya telah “memindahkan markas besar-Nya” dari jemaat di beberapa bagian dunia tertentu yang tidak lagi menghasilkan buah kerajaan-Nya, kepada jemaat yang menghasilkan buah bagi kerajaan-Nya.

Cara Untuk Mempelajari Perumpamaan Yesus

Terdapat 47 perumpamaan dalam tiga kitab Injil sinoptik. Saya hanya memilih beberapa contoh perumpamaan untuk memperkenalkan Anda kepada dimensi penting dari pengajaran Yesus dalam Injil Matius. Saya menganjurkan Anda untuk membuat suatu studi secara khusus dan mendalam mengenai perumpamaan-perumpamaan Yesus. Selagi Anda melakukannya, saya akan memberikan kepada Anda beberapa gagasan saya mengenai cara untuk mempelajari perumpamaan-perumpamaan ini:

Ingatlah bahwa suatu perumpamaan merupakan kisah yang diberikan seorang guru secara berdampingan dengan kebenaran yang ingin mereka ajarkan. Yesus merupakan ahli terbaik untuk mengajar dengan menggunakan pendekatan ini. Kita harus mencari kebenaran yang menjadi pusat dari setiap perumpamaan yang Yesus ajarkan sebab perumpamaan-perumpamaan Yesus itu biasanya diberikan berdampingan dengan suatu kebenaran pokok.

Saat Anda mencoba untuk menafsirkan berbagai perumpamaan Yesus, maka sangat penting bagi Anda untuk memahami konteks setiap perumpamaan. Karenanya, saat Anda mempelajari perumpamaan Yesus ini, Anda harus menanyakan beberapa pertanyaan ini kepada diri Anda sendiri: Konteks apa yang diberikan oleh perumpamaan ini? Dimana perumpamaan ini diberikan? Kapan perumpamaan ini diberikan? Situasi, tindakan atau interaksi apa yang menuntun kepada pengajaran perumpamaan ini? Kepada siapa perumpamaan ini ditujukan? Menurut pendapat Anda, apa yang menjadi tujuan Yesus mengajarkan perumpamaan ini? Kebenaran pokok apa yang berdampingan dengan kisah yang disampaikan Yesus ini? Bila penafsirannya diberikan oleh Yesus, maka terimalah penafsiran tersebut. Jika tidak, tetapkan rendah hati dengan penafsiran Anda. Suatu perumpamaan mungkin memiliki satu penafsiran yang benar, akan tetapi memiliki banyak penerapan. Oleh karenanya, senantiasalah bertanya, “Bagaimana Allah hendak menerapkan perkara ini dalam kehidupan saya, keluarga saya dan gereja saya?”

Bab 11

Pengajaran Berharga Yesus dalam kitab Matius

Undangan Besar Lainnya

“Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat, Aku akan memberi kelegaan kepadamu. Pikullah kuk yang Kupasang dan belajarlah pada-Ku, karena Aku lemah lembut dan rendah hati dan jiwamu akan mendapat ketenangan. Sebab kuk yang Kupasang itu enak dan beban-Ku pun ringan.” (Matius 11:28-30).

Sebagaimana kita melihat penutup dari khotbah terbesar Yesus, Ia ingin menutup pengajaran-Nya dengan cara memberikan suatu undangan. Inilah salah satu dari undangan terbesar-Nya. Undangan ini ditujukan kepada semua yang berbeban berat, mengupayakan diri mereka sendiri ke titik penghabisan untuk dapat menanggung beban berat mereka dengan kekuatan mereka sendiri. Beban itu menjadi semakin besar dan kelelahan mereka tidak dapat ditolerir lagi. Undangan itu ialah agar mereka datang kepada Kristus, diringankan dari beban berat mereka, menemukan ketenangan dalam jiwa mereka dan mendapati bahwa hidup dapat menjadi mudah dan beban mereka dapat diringankan.

Pada awalnya terdengar seolah-oleh kita hanya tinggal datang dan Ia akan memberi kelegaan kepada kita dari segala beban kita. Namun, ketika kita memperhatikan undangan ini dengan lebih seksama, kita menyadari bahwa Ia mengundang kita untuk datang dan belajar. Kita diundang untuk belajar tentang beban-Nya, hati-Nya dan kuk-Nya.

Tidak ada seorang pun di dunia ini yang memiliki beban berat seperti yang ditanggung Yesus di dunia ini. Akan tetapi, kita mendengar-Nya berkata, “Beban-Ku pun ringan!” Jika kita ingin mendapatkan ketenangan bagi jiwa kita serta kelegaan dari segala beban kita, Ia yang mengajarkan kepada kita bahwa orang lemah lembut itu adalah orang yang berbahagia, mengundang kita untuk belajar tentang kelembutan dan kerendahan hati-Nya.

Kemudian, Ia mengundang kita untuk belajar mengenai kuk-Nya. Kita diundang untuk menerima pendisiplinan rohani Yesus Kristus, dan menanggung kuk bersama dengan Kristus sebagai murid-murid-Nya. Kunci untuk memahami undangan ini ialah dengan memperhatikan apa yang Ia maksudkan saat Ia mengundang kita untuk memikul “kuk”-Nya di dalam kehidupan kita.

Sebuah kuk bukanlah beban, melainkan suatu alat yang memungkinkan untuk menggerakkan beban yang berat. Bayangkan sebuah kereta lembu jantan disatukan bersama-sama kargo. Lalu bayangkan bahwa Anda ingin membuat seekor lembu menggerakkan kereta tersebut. Barulah Anda menyadari maksud dari kuk yang dipasang. Seekor lembu tidak mempunyai kepandaian atau disiplin untuk menggerakkan kereta itu dengan kepalanya, namun lembu itu dapat dipasang kuk untuk menarik beban tersebut. Sebuah kuk merupakan suatu alat yang memungkinkan seekor lembu jantan melakukan hal yang mustahil dan menggerakkan sebuah kereta lembu.

Demikian halnya, pengajaran serta disiplin rohani Yesus merupakan suatu “kuk” yang memungkinkan kita untuk menggerakkan beban hidup yang berat. Itulah yang Yesus maksudkan saat Ia berjanji bahwa menerima kuk-Nya akan

membuat hidup kita menjadi mudah dan beban kita menjadi ringan sebab kita memikul kuk bersama-sama dengan Dia.

Undangan besar ini ialah agar kita datang kepada Kristus. Ia tidak mengundang kita untuk datang ke gereja, ke studi Pemahaman Alkitab, ke persekutuan yang saling menguatkan, ke pertemuan jemaat, atau ke salah satu kegiatan gereja lainnya yang seharusnya membawa kita kepada Kristus. Undangan itu ialah untuk kita datang kepada Kristus. Ia mengundang kita untuk datang dan memiliki suatu hubungan dengan Dia. Ia pun mengundang kita untuk menghadapi kehidupan seperti Ia menghadapi kehidupan. Bila kita memandang hidup melalui nilai-nilai dan disiplin rohani-Nya, Ia berjanji bahwa kita akan menemukan ketenangan bagi jiwa kita, kelegaan dari beban kita yang berat serta hidup tanpa kerja keras dan hidup yang mudah sebab kita dikenakan kuk dalam suatu hubungan dengan Dia.

Kerajaan Menjadi Gereja (Matius 16:13-23)

Inilah perikop yang sangat penting dalam Injil sebab di sinilah pertama kalinya Yesus menyebut kata "gereja (jemaat)". Yesus dan Yohanes Pembaptis memulai pelayanan publik mereka dengan memberitakan Kabar Baik mengenai Kerajaan Allah. Di puncak bukit dan dalam berbagai perumpamaan-Nya Ia memproklamirkan Kabar Baik mengenai kerajaan surga atau kerajaan Allah. Dalam kesempatan ini, Yesus menyatakan bahwa Ia akan membangun gereja-Nya dan pintu neraka tidak akan menghentikannya untuk membangun gereja-Nya. Ia pun mengumumkan bahwa Ia akan membangun gereja-Nya di atas rasul Petrus.

Yang menjadi konteks dari pengumuman ini ialah bahwa Yesus menanyakan kepada para rasul-Nya, "Tetapi apa katamu, siapakah

Aku ini?" Petrus menjawab, "Engkau adalah Kristus!" Seperti pengakuan Petrus ini demikian penting, respon Yesus atas pengakuan Petrus itu bahkan lebih penting lagi. Seolah-olah Yesus sedang berkata: "Simon, engkau tidaklah demikian pandai! Bapa-Kulah yang menyatakannya kepadamu! Aku akan membangun gereja-Ku di atas sebuah mujizat bahwa orang sepertimu dapat berkata sesuatu yang demikian indah seperti itu, Petrus. Bahwa orang-orang biasa akan melakukan perkara-perkara yang luar biasa sebab mereka didiami oleh Roh Kudus. Kuasa neraka tidak akan bertahan menghadapi Gereja itu, Petrus, sebab roh yang ada di dalamnya dan yang ada di balik Gereja-Ku ialah Roh Kudus itu sendiri!"

Meskipun perkataan ini merupakan suatu bentuk khotbah yang berbeda, namun kita tidak dapat melihatnya sebagai suatu kontradiksi. Apakah Yesus sedang membangun suatu kerajaan atautah suatu jemaat? Ini bukan perkara salah satu di antaranya, melainkan hal yang bersamaan. Kerajaan Tuhan merupakan pernyataan kehendak Allah di bumi seperti halnya di surga. Gereja itu akan tetap sama bila gereja itu benar-benar gereja-Nya yang melakukan kehendak-Nya di atas bumi.

Perikop ini pun luar biasa sebab saat Yesus memberitahukan suatu pernyataan misi mengenai kematian-Nya di Yerusalem, Petrus menegur Tuhannya! Lalu Yesus berpaling kepada orang yang sama ini, yang baru saja menjadi alat dimana Allah berbicara, dan Ia memanggilnya "Iblis". Yesus memberitahukan kepada pria yang sama ini bahwa ia sedang membicarakan tentang kehendak Allah, menghalangi kehendak Allah dan tidak mengekspresikan kehendak Allah, melainkan kehendak Iblis!

Percakapan menarik antara Petrus dan Yesus ini benar-benar mengajarkan bahwa kita bisa menjadi orang-orang biasa yang melaluinya perkara-perkara luar biasa terlaksana oleh karena kuasa Roh Kudus. Namun percakapan menarik ini pun mengajarkan suatu kebalikan yang mencengangkan! Kita dapat menjadi alat melalui siapa kehendak Allah terhalangi bekerja di bumi, dan kehendak Iblis terlaksana di bumi. Kedua potensi ini dapat terekspresikan melalui orang yang sama dalam waktu beberapa menit saja!

Menurut Kita, Siapakah Yesus itu?

Suatu kisah menceritakan bahwa di suatu malam Yesus kembali ke pintu gerbang seminari teologia. Ia membunyikan belnya, dan ketika pemimpin seminari itu menanggapi, Yesus bertanya, "Menurutmu, siapakah Aku ini?" Pimpinan seminari itu menjawab, "Mengapa, Engkaulah sumber eksistensi keberadaan kami. Engkaulah penghubung itu (kerygma) yang dengannya kami menentukan segala hubungan perseorangan kami!" Dan Yesus berkata, "Apa?" Merupakan hal yang sangat penting untuk kita memiliki jawaban yang benar atas pertanyaan yang Yesus ajukan kepada para rasul. Kita harus tahu bahwa Dialah Yesus Kristus, Sang Mesias, Penebus dan Juruselamat dunia yang telah dijanjikan.

Filosofi Kepemimpinan Yesus (Matius 23:1-12)

Perikop ini menyajikan filosofi kepemimpinan revolusioner Yesus. Pengajaran ini serupa dengan pengajaran Yesus sebelumnya saat Ia menyuruh mereka untuk saling melayani satu sama lain, sebagaimana diri-Nya telah melayani mereka secara konsisten (Matius 20:20-28). Ia menunjukkan kepada mereka dan mengajarkan kebenaran yang sama ini kepada mereka saat Ia

membasuh kaki mereka di ruangan atas (Yohanes 13:1-17). Pada kesempatan ini, Yesus menjelaskan lebih spesifik lagi sebagaimana Ia menerangkan struktur kepemimpinan bagi kerajaan-Nya (gereja), yang didasarkan pada pelayanan dan kerendahan hati.

Jika kita menerapkan filosofi kepemimpinan ini secara serius dalam gereja kita saat ini, maka kita akan menyadari bahwa tidak ada satupun di seluruh dunia ini yang seperti gereja. Menurut pengajaran ini dan menurut apa yang diajarkan dalam Matius 20, gereja haruslah menjadi komunitas rohani yang berbeda dimana tidak ada yang saling "meninggikan diri" sebagaimana yang terjadi di dunia ini.

Ada tiga larangan khusus yang diucapkan Yesus di sini. Dalam menunjukkan filosofi kepemimpinan-Nya, Ia memakai para ahli Taurat dan orang Farisi untuk mempersiapkan para rasul mendengarkan ketiga larangan ini. Para ahli Taurat dan orang Farisi merupakan contoh berlawanan yang paling pas atas segala yang Yesus yakini dan ajarkan dalam filosofi kepemimpinan-Nya. Mereka suka "meninggikan diri", dimana mereka berada di atas dan orang lain berada di bawah. Mereka menyukai tempat duduk terdepan dalam perjamuan-perjamuan, dan senang dipanggil di tempat-tempat umum dengan sebutan "Rabi", "Guru" dan "Bapa".

Dengan memakai para pemimpin agama ini sebagai latar belakang, Yesus menjelaskan tiga larangan dalam struktur kepemimpinan di Jemaat-Nya. Ia mengatakan kepada kita untuk tidak mengizinkan siapa pun menyebut kita "Rabi" atau "Guru Besar" sebab kita hanya mempunyai satu Rabi, yaitu Kristus dan kita semua berada pada tingkatan yang sama sebagai saudara! Dalam konteks yang sama ini, Yesus mengatakan kepada kita untuk tidak membiarkan siapa pun memanggil kita "bapa" atau "guru".

Beberapa terjemahan menyebut guru sebagai “pemimpin”. Alasan bagi perintah ini ialah bahwa Bapamu ialah Allah dan Guru atau Pemimpinmu ialah Kristus dan kita semua berada pada tingkatan yang sama sebagai saudara.

Bagaimana caranya kita menerapkan filosofi kepemimpinan Yesus ini kepada struktur kepemimpinan di gereja kita pada masa sekarang? Sangat sulit bagi saya untuk memahami tindakan “meninggikan diri” di beberapa gereja sekarang ini. “Dasar penentuan peringkat” dunia sekuler, dengan segala bentuk jebakan dan simbol-simbol status yang kelihatan, yang mengatakan bahwa seseorang lebih baik, lebih handal atau lebih berarti daripada orang lainnya, juga umum terjadi di beberapa bagian institusi gereja saat ini sebagaimana di dunia militer. Yesus mengajarkan bahwa struktur kepemimpinan Gereja haruslah berbeda (Matius 23:11-12; Yakobus 2:1-9).

Khotbah di Bukit Zaitun (Matius 24-25)

Inilah khotbah Yesus yang berkenaan dengan kedatangan-Nya yang kedua serta berkenaan dengan kesudahan dunia ini. Seperti khotbah-Nya di ruangan atas, khotbah ini bermula dari sebuah percakapan dan sepertinya kita diberikan banyak percakapan yang juga berupa khotbah. Yesus dan para rasul sedang mengunjungi Bait Salomo, dan para rasul memuji akan keindahan Bait tersebut. Yesus menanggapi dengan memberikan pernyataan bahwa akan datang waktunya dimana tidak satu batu pun di Bait itu akan dibiarkan terletak di atas batu yang lain.

Para rasul menanyakan tiga pertanyaan: “Bilamanakah itu akan terjadi? Apakah tanda kedatangan-Mu? Apakah tanda kesudahan dunia?” Selagi Anda mempelajari khotbah Yesus ini,

biarkanlah ketiga pertanyaan para rasul ini yang disertai jawaban Yesus atas pertanyaan-pertanyaan tersebut menguraikan tentang khotbah mendalam ini bagi Anda.

Kedatangan Kristus yang kedua bukanlah merupakan satu peristiwa melainkan merupakan serangkaian berbagai peristiwa. Dengan memakai berbagai nubuatan alkitabiah, tantangannya ialah memisahkan suatu peristiwa yang telah dinubuatkan dalam waktu yang akan segera terjadi, dengan peristiwa-peristiwa yang telah dinubuatkan dalam waktu yang masih lama terjadi. Empat puluh tahun setelah khotbah ini diberikan, bangsa Romawi meluluhlantakkan Bait Salomo tersebut. Tidak ada satu pun batu yang terletak di atas batu lainnya. Peristiwa yang membawa perubahan besar itu pastinya telah digambarkan dalam khotbah ini.

“Hal-hal ini” dalam pertanyaan para rasul dan jawaban Yesus adalah berhubungan dengan peristiwa tersebut. “Yang seorang akan dibawa dan yang lain akan ditinggalkan” mengacu pada pengangkatan jemaat sebagaimana yang diajarkan oleh Rasul Paulus (I Tesalonika 4:13-17). Kesengsaraan yang besar berkaitan dengan peristiwa-peristiwa dalam kitab Wahyu dimana materai, sangkakala dan panah menubuatkan kesengsaraan besar yang akan datang (Wahyu 6-19).

Para rasul menanyakan tanda-tanda yang menyertai ketiga peristiwa ini. Yesus mengajarkan bahwa tidak ada seorang pun yang mengetahui kapan peristiwa-peristiwa ini akan terjadi, namun sebagaimana kita melihat tanda-tanda keadaan buruk mendekat, maka akan ada tanda-tanda kedatangan-Nya dan kesudahan dunia ini. Beberapa tanda itu adalah: peperangan dan desas-desus peperangan. (Kita menyebut desas-desus peperangan sebagai “perang dingin”.) Bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan akan

bangkit satu sama lain. (Kita menyebut konflik tersebut, “perang dunia”.) Kelaparan, gempa bumi dan kemurtadan juga diberikan sebagai tanda-tanda. Karenanya kita harus selalu menanggapi ketiga peristiwa ini dengan serius.

Yesus memprediksikan bahwa kedatangan-Nya akan menakutkan, seperti halilintar yang membelah langit, dan dengan adanya tanda-tanda ini, kedatangan-Nya akan terjadi di saat kita tidak menyangka Ia akan datang. Namun demikian, tantangan-Nya ialah untuk memperhatikan dan memastikan bahwa ketika Ia datang, Ia akan mendapati kita sebagai hamba yang setia.

Penerapan Yesus atas khotbah-Nya ini diberikan dalam bentuk tiga perumpamaan pada pasal 25. Perumpamaan yang pertama ingin menyatakan bahwa kedatangan-Nya akan menjadi suatu penghakiman atas setiap buli-buli yang kosong. Minyak adalah simbol Roh Kudus dalam Alkitab. Para gadis yang bodoh, yang tidak mempunyai minyak dalam buli-buli mereka, menggambarkan mereka yang ada di dalam gereja tetapi mereka bukanlah orang-orang yang saleh saat Yesus datang kembali. Tantangan dari perumpamaan pertama ialah bahwa saat Mempelai pria (Yesus) telah datang kembali, maka sudah terlambat bagi mereka untuk pergi kepada orang-orang yang menyediakan minyak (yaitu para orang percaya) untuk mendapatkan minyak bagi buli-buli mereka.

Perumpamaan kedua mau mengatakan bahwa kedatangan-Nya akan menjadi penghakiman atas setiap tangan yang kosong. Ini adalah perumpamaan tentang talenta yang sudah tidak asing lagi. Kita akan diberi pertanyaan yang pernah Allah tanyakan kepada Musa, “Apakah yang di tanganmu itu?” (Keluaran 4:2). Ayat Firman Tuhan lainnya memberitahu kita bahwa kursi penghakiman Kristus akan menyusul kedatangan Kristus yang kedua. (I Korintus 3:13-

15; II Korintus 5:10). Perumpamaan ini mengajarkan kepada kita untuk menjadi hamba-hamba yang setia mengelola apa yang Allah percayakan kepada kita.

Perumpamaan yang ketiga memberlakukan khotbah besar ini dengan mengajarkan bahwa kedatangan-Nya yang kedua akan menjadi penghakiman atas setiap hati yang hampa, yaitu mereka yang tidak mempedulikan sesama yang haus, lapar, telanjang, sakit atau berada di dalam penjara. Orang-orang yang Yesus gambarkan sebagai “saudara-Ku” itu, yang mengalami segala bentuk penderitaan ini, bisa jadi adalah para murid-Nya yang sangat membutuhkan saat mereka melayani dalam misi besar yang Kristus berikan kepada Gereja-Nya.

Bab 12

Krisis Terbesar Yesus Kristus (Matius 26-28)

Sebagaimana ketiga pasal ini mencatat tentang kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, ketiganya juga memberikan beberapa pengajaran dan teladan penting yang Yesus berikan. Hal itu terdapat dalam konteks dimana Yesus menjadikan bentuk dasar ibadah orang Yahudi dalam merayakan Paskah menjadi bentuk dasar ibadah gereja yang disebut “Ekaristi”, “Perjamuan Kudus” atau “Komuni”. Di dalam masa genting terbesar-Nya itu pula kita mendengar Yesus berdoa, yaitu sebuah doa di Taman Getsemani, yang disebut juga sebagai “Doa yang dinaikkan Tuhan”.

Setelah kebangkitan-Nya, Ia memberikan Amanat Agung kepada para rasul dan murid-Nya. Oleh karenanya, selagi Anda membaca pasal-pasal yang menggambarkan masa genting terbesar-Nya ini, perhatikanlah dengan seksama akan bentuk dasar ibadah gereja, doa yang Tuhan panjatkan dan Amanat Agung Yesus.

Perjamuan Kudus (Matius 26:17-35)

Saat seorang suami sekaligus ayah harus berada jauh dari keluarganya untuk jangka waktu yang lama, terkadang ia meninggalkan fotonya untuk keluarganya. Foto ini menjadi sangat penting bagi keluarganya sementara mereka terpisah. Saat ia kembali dari perjalanannya dan dia ada dalam lingkaran kasih keluarganya lagi, mereka tidak lagi membutuhkan foto tersebut.

Ada kesan bahwa inilah yang Yesus perbuat saat Ia menetapkan bentuk ibadah ini sebagaimana mestinya. Ia mengetahui bahwa Ia akan pergi jauh untuk waktu yang lama. Karenanya, Ia memberikan kepada gereja-Nya suatu "foto" Diri-Nya, dan Ia seolah-olah mengatakan kepada kita, "Selagi Aku jauh, Aku ingin engkau mengingat-Ku dengan memandangi foto tersebut." Saat nanti Ia kembali lagi, kita tidak akan lagi membutuhkan foto tersebut, namun hingga Ia datang, inilah cara yang dipilih-Nya agar kita mengingat-Nya.

Saat Yesus bertemu dengan para rasul-Nya di ruangan atas itu, Ia tahu bahwa beberapa dari mereka akan memperingati diri-Nya melalui gambaran tulisan sebagaimana mereka menuliskan keempat kitab Injil tersebut. Ia tahu bahwa mereka akan senantiasa mengingat diri-Nya dalam banyak hal, yaitu membangkitkan orang mati, menyembuhkan orang sakit,

meredakan badai, mengasihi orang berdosa, mengajar dan menugaskan para rasul-Nya, Ia memberikan gambar (foto) ini kepada mereka dan seolah-olah berkata, "Dengan cara inilah Aku ingin dikenang! Setiap kali kamu makan roti ini dan minum cawan ini, kamu mengingat kematian-Ku bagimu sampai Aku datang kembali!" (Matius 26:26-29, I Korintus 11:26). Perjamuan Kudus adalah "foto" Diri-Nya yang Yesus berikan kepada gereja-Nya, dan inilah satu-satunya perintah yang Yesus berikan kepada gereja-Nya berkenaan dengan ibadah!

Doa yang Tuhan panjatkan (Matius 26:38-39)

Oleh karena Yesus tidak pernah menaikkan doa yang Ia berikan kepada para murid-Nya, inilah doa yang seharusnya disebut "Doa yang Tuhan panjatkan", dan seharusnya dianggap sebagai teladan doa bagi kita semua. Kata kuncinya adalah, "Janganlah seperti yang Kukehendaki, melainkan seperti yang Engkau kehendaki!" Kebenaran yang sama terdapat juga dalam Doa para Murid. Doa ini juga mengajarkan kepada kita bahwa doa itu sesungguhnya suatu penjabaran antara kehendak seorang percaya dengan kehendak Allah, suatu pengalaman di dalam hadirat Allah yang membawa kita kepada kehendak-Nya dan membuat diri kita terpanggil menurut rancangan-Nya (Roma 8:26-28).

Bagian pertama dari doa Yesus ini juga mengandung pelajaran dan patut dicontoh: "Bapa-Ku, jikalau sekiranya mungkin, biarlah cawan ini lalu dari pada-Ku." Sebagai seorang anak Tuhan, kita senantiasa mempunyai hak untuk berdoa seperti demikian. Jika Anda diberitahu bahwa diri Anda atau orang yang Anda kasihi menderita suatu penyakit yang mematikan, Anda mempunyai hak dan kewajiban untuk berdoa seperti demikian. Dengan kata lain,

Anda mempunyai hak untuk memohon kesembuhan. Namun untuk menaikkan doa seperti yang Yesus panjatkan dalam teladan doa ini, Anda harus mengakhiri doa itu dengan mengatakan, sebagaimana salah satu terjemahan Alkitab menuliskan: "Tetapi janganlah seperti yang aku ingini, melainkan seperti yang Kau ingini."

Banyak orang yang percaya bahwa menyertakan kata-kata "Jika itu adalah kehendak-Mu" dalam suatu doa untuk kesembuhan, menunjukkan kurang adanya iman. Saya tidak mengerti bagaimana orang bisa mengatakan demikian di saat Anak Allah sendiri berdoa seperti demikian di masa genting terbesar-Nya. Jika Ia tidak berdoa sebagaimana yang Ia panjatkan berkenaan dengan penyaliban-Nya, maka tidak akan ada keselamatan bagi setiap kita! Setiap orang yang diselamatkan akan selamanya bersyukur bahwa, akibat dari teladan doa Yesus ini, maka ada penjajaran antara kehendak Allah Bapa dan kehendak Allah Anak yang menghasilkan keselamatan kita!

Kematian Yesus Kristus (Matius 27:11-34)

Saat ketiga kitab Injil pertama menggambarkan kematian Yesus Kristus, ketiganya tertulis dengan penuh perasaan dalam apa yang tidak tertulis di dalamnya. Ketiganya tidak memberitahu kita rincian yang mengerikan akan penyaliban Yesus. Mereka menggambarkan peristiwa yang mengerikan itu hanya dengan tiga kata: "Mereka menyalibkan Dia". Kita akan memperoleh pemahaman yang mendalam akan kematian Yesus bila kita memperhatikan ketiga kata tersebut secara terpisah.

"Mereka menyalibkan Dia"

Penyaliban merupakan bentuk eksekusi bangsa Romawi yang meskipun cukup umum dilakukan, tetapi sangat kejam. Dibutuhkan waktu 5 hari sampai 1 minggu hingga orang yang disalibkan itu mati. Seorang warga Romawi tidak dapat disalibkan sebab bentuk hukuman mati ini sama dengan penyiksaan. Penyaliban ini dianggap sebagai hukuman yang tidak berperikemanusiaan dan oleh karena korbannya disalibkan tanpa mengenakan pakaian, hukuman ini pun sangat memalukan dan merupakan penghinaan (Matius 27:35; Filipi 2:8).

Berbicara secara Alkitabiah, hal yang terpenting mengenai bagaimana Ia mati ialah bahwa cara kematian-Nya menggenapi nubuatan yang ada. Yesaya 53 dan Mazmur 22 menubuatkan beberapa detil mengenai kematian Yesus Kristus yang tergenapi dengan tepat sekali ketika Yesus disalibkan. Namun demikian, menurut perikop firman yang disebutkan di atas serta bagian-bagian firman lainnya, disebutkan bahwa penderitaan *spiritual* serta perjuangan atau kesakitan dalam jiwa Kristus-lah yang menyempurnakan keselamatan kita. Ketika Ia menjadi berdosa karena kita, Ia berseru, "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" Menurut para nabi dan rasul, saat penderitaan spiritual ini terjadi dalam jiwa sang Juruselamat, penyucian akan damai sejahtera kita ditanggungkan kepada-Nya. Setelah itu barulah Ia menyempurnakan keselamatan kita. Itulah sebabnya Ia berseru, "Sudah selesai!" serta "Ya Bapa, ke dalam tangan-Mu Kuserahkan nyawa-Ku." Ketika penderitaan-Nya berakhir, Ia memateraikan pengampunan kita dengan darah-Nya (Yesaya 53; II Korintus 5:21; I Petrus 2:21-25; Yohanes 19:30; Lukas 23:46). Itulah inti dari fakta bahwa mereka menyalibkan Dia.

"Mereka menyalibkan Dia"

Kita semakin mendekati arti sejati dari kematian Kristus saat kita menaruh penekanan pada kata terakhir dari ketiga kata ini. Romawi telah menyalibkan jutaan orang, yang tergantung di atas salib mereka lebih lama lagi, dan yang mengalami lebih banyak penderitaan fisik daripada yang dialami Yesus. Namun demikian, penderitaan tragis jutaan orang itu, bahkan mereka yang mati bagi Kristus dan demi iman mereka kepada-Nya, tidak dapat menebus dosa-dosa dunia.

Kita harus menekankan pada fakta bahwa bukan semata-mata penderitaan Yesus yang menjadi bagian yang penting dari kematian-Nya. Pada akhirnya, yang terpenting ialah Siapa yang telah menderita di kayu salib itulah yang menjadikan penyaliban Kristus itu menjadi dasar keselamatan kita.

Saat Yesus mati di kayu salib, jika Ia bukan sang Anak Allah ketika Ia mati di sana, maka kematian-Nya tidak mungkin berhubungan dengan dosa-dosa kita 2000 tahun kemudian. Itulah bagian yang sangat penting dari fakta bahwa mereka menyalibkan Dia! (Matius 27:22-23; I Korintus 1:23-2:2).

"Mereka menyalibkan Dia"

Akhirnya, jika kita menekankan pada kata pertama dari ketiga kata ini, artinya kita sedang mengajukan sebuah pertanyaan mengenai masa genting terbesar Kristus: Siapakah yang membunuh Yesus Kristus? Jawaban pertama atas pertanyaan tersebut biasanya ialah bahwa Romawilah yang membunuh Yesus Kristus. Walau demikian, meskipun seorang tentara Romawi yang secara harafiah telah menancapkan paku dan menusukkan tombak kepada Yesus, namun jika kita membaca catatan sejarah dengan

seksama, maka kita akan menyimpulkan bahwa bangsa Yahudilah yang telah menyebabkan Yesus disalib (Matius 27:25).

Jawaban alkitabiah atas pertanyaan ini ialah bahwa Allah-lah yang telah mengorbankan Anak-Nya demi dosa-dosa dunia! Marilah kita lihat beberapa contoh berikut: Dalam pasal terbesar mengenai Mesias yaitu Yesaya 53, kita membaca, "Tetapi TUHAN berkehendak meremukkan dia dengan kesakitan." (Yesaya 53:10). Dalam Perjanjian Baru tertulis: "Dia yang tidak mengenal dosa telah dibuat-Nya menjadi dosa karena kita, supaya dalam Dia kita dibenarkan oleh Allah." (II Korintus 5:21).

Hendaklah kita mengingat hal ini saat kita merenungkan fakta bahwa "Mereka menyalibkan Dia!"

Kebangkitan Yesus (Matius 28:1-15)

Kebangkitan Yesus Kristus dapat dibuktikan melalui perubahan pada para rasul dan murid-Nya. Janganlah kita terlalu menyalahkan Petrus sebab ketika Yesus ditangkap, kita membaca bahwa "Semua murid itu meninggalkan Dia dan melarikan diri." (Matius 26:56). Di saat Yesus menghadapi kemelut terbesar dalam hidup-Nya, Ia tidak memiliki satupun pengikut. Keanggotaan gereja pada saat itu benar-benar nihil.

Apa yang menjadi penyebab "kepulangan" besar gereja-Nya? Jawabannya adalah kebangkitan Yesus Kristus. Namun ini hanya sebagian saja sebab Ia telah memberitahukan kepada mereka dan mereka telah mendengar Dia mengatakan kepada orang lain, bahwa Ia akan membuktikan keilahian-Nya dan mengesahkan semua pernyataan-Nya mengenai diri-Nya setelah ia dibunuh, dengan cara bangkit dari antara orang mati. Kita membaca: "Sesudah Ia bangkit dari antara orang mati, barulah teringat oleh

murid-murid-Nya bahwa hal itu telah dikatakan-Nya, dan mereka pun percayalah akan Kitab Suci (Perjanjian Lama) dan akan perkataan yang telah diucapkan Yesus.” (Yohanes 2:22).

Dalam khotbah besarnya pada hari Pentakosta, Petrus menyatakan bahwa kitab suci Perjanjian Lama telah memberitahukan kebangkitan-Nya seperti halnya telah memberitahukan kematian Yesus Kristus (Kis. 2:30-32; Mazmur 16). Petrus pun menjelaskan bahwa segala tanda dan mujizat pada Hari Pentakosta merupakan karya Kristus yang telah bangkit dan hidup itu (Kis. 2:33). Kebangkitan Yesus Kristus itulah yang membuktikan bahwa kematian-Nya merupakan penebusan atas dosa-dosa kita dan menyediakan suatu pengharapan kekal bagi gereja (jemaat)-Nya hingga kini (I Korintus 15).

Amanat Agung (Matius 28:18-20)

Sebagaimana yang telah saya kemukakan beberapa kali, strategi Yesus ialah untuk menjangkau seluruh dunia ini melalui para rasul dan murid-Nya. Hal ini terlihat jelas melalui bagaimana Injil Matius diakhiri. Yesus telah menyerahkan tanggung jawab dan mengaturnya sebagaimana Ia mempekerjakan para rasul-Nya. Ia memberikan pidato kelulusan dan meluluskan mereka dari sekolah teologia-Nya selama 3 tahun itu sebagaimana Ia mengutus mereka untuk memuridkan bagi-Nya setiap orang di setiap bangsa di dunia.

Amanat Agung ini memberikan satu perintah yang terbentuk dari tiga kata kerja sekaligus sifat. Perintahnya adalah “Jadikanlah setiap bangsa murid-Ku”. Kata kerja sekaligus sifatnya adalah pergilah, baptislah dan ajarlah. “Selagi engkau pergi, selagi engkau membaptis dan selagi engkau mengajar, jadikanlah mereka sebagai murid” bisa jadi merupakan kalimat yang lebih akurat bagi Amanat

ini. Saat kita memberitahukan Injil kepada dunia, tujuan kita bukanlah untuk memberitahukan kepada mereka bahwa “Ini merupakan hal yang sia-sia. Dengan percaya, engkau dapat menerima keselamatan, dan kemudian hiduplah sekehendak hatimu.” Amanat yang kita emban ialah untuk menjadikan orang lain sebagai murid Yesus Kristus.

Dr. Robert S. Glover, seorang misionari negarawan yang luar biasa, menulis: “Amanat Agung merupakan ‘Piagam Gereja’. Seperti halnya organisasi lainnya, gereja harus memenuhi syarat-syarat piagam tersebut atau gereja sebaiknya berhenti dan bubar saja.”

Para ahli teologia menyatakan bahwa terdapat 500 pengajaran Yesus dalam keempat kitab Injil. Saya hanya membagikan beberapa pengajaran Yesus dalam pengantar kitab-kitab Injil dan studi singkat kitab Matius ini. Jika kita mempelajari Amanat Agung ini dengan seksama, kita menemukan bahwa memuridkan itu berarti juga mengajarkan kepada para murid itu segala yang Yesus ajarkan kepada para murid-Nya.

Saat gereja menjadi sarana atau alat, yang tidak hanya menjadikan orang sebagai murid, melainkan juga mengajarkan para murid itu, itulah Amanat Agung yang membawa kelahiran kepada gereja tersebut. Amanat yang sama ini menjadikan Pentakosta sesuatu yang penting, karena tujuan dari Pentakosta ialah untuk mengaruniakan kuasa kepada gereja untuk memenuhi setiap persyaratan piagam itu. Gereja merupakan satu-satunya organisasi di dunia yang ada untuk keuntungan orang-orang yang bukan anggotanya.

Dalam buklet berikutnya, kita akan melanjutkan pelajaran akan Injil dan saya percaya bahwa Anda akan terus mempelajari riwayat hidup Yesus Kristus yang mengagumkan ini. Sebagai

penutup, saya ingin memberikan beberapa pertanyaan: Sudahkah Anda mengenal Yesus Kristus, sang Mesias, Pribadi yang telah dijanjikan itu? Sudahkah Anda percaya bahwa di dalam kematian Yesus, dosa Anda telah terbayar lunas? Sudahkah Anda memutuskan bahwa Anda ingin menjadi seorang murid atau pengikut Kristus? Apa yang akan Anda lakukan atas apa yang sudah anda pelajari?

Saya berdoa agar Sekolah Mini Alkitab ini akan terus menolong Anda untuk mendalami Firman Allah dan bahwa Firman Allah akan diam dalam hidup Anda.